

**NILAI-NILAI FILOSOFI DALAM TRADISI MIDANG DI DESA  
TLOGOREJO KECAMATAN TEGOWANU KABUPATEN GROBOGAN  
PURWODADI**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama  
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

**Oleh:**

**AHMAD NURUL HUDHA**

Nim: 1504016062

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

**UIN WALISONGO SEMARANG**

**2022**

## DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Nurul Hudha  
NIM : 1504016062  
Jurusan : Aqidah Filsafat Islam  
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora  
Judul Skripsi : Nilai-nilai Filosofis dalam Tradisi Midang di Desa  
Tlogorejo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan  
Purwodadi

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa penulisan skripsi ini murni dari analisis penulis dan tidak berisi materi yang pernah di tulis atau bahkan di terbitkan oleh orang lain. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran orang lain kecuali informasi yang terdapat dalam refrensi yang dijadikan bahan rujukan dalam penyusunan skripsi ini.

Semarang,

Deklarator



**Ahmad Nurul Hudha**

**1504016062**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

### NILAI-NILAI FILOSOFI DALAM TRADISI MIDANG DI DESA TLOGOREJO KECAMATAN TEGOWANU KABUPATEN GROBOGAN PURWODADI



#### SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama  
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh:

**Ahmad Nurul Hudha**  
Nim: 1504016062

Semarang, 22 Juni 2022

Disetujui oleh,

Pembimbing I

**Dra. Yusriyah M. Ag.**  
NIP.19640302 1993032001

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi di bawah ini,

Nama : Ahmad Nurul Hudha

NIM : 1504016062

Judul Skripsi : Nilai-Nilai Filosofis dalam Tradisi Midang di Desa Tlogorejo  
Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan

Telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal 22 Juni 2022 dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Ketua Dewan Penguji



Muhtarom, M. Ag.  
NIP. 19690602 1997031002

Pembimbing

Dra. Yusriyah, M. Ag.  
NIP. 19640302 1993032001

Penguji I

Badrul Munir Chair, M. Phil.  
NIP. 19901001 2018011001

Penguji II

Dr. Ahmad Tajudin Arafat, M.S.I.  
NIP. 19860707 2019031012

Sekretaris Sidang

Tsuwaibah, M. Ag.  
NIP. 19720712 2006 04 2001

## MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَعُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ  
تُفْلِحُونَ

*“Wahai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah SWT. Dan carilah perantara untuk sampai kepada Allah SWT. Berjihadlah kamu di jalan-Nya agar kamu menjadi orang-orang yang beruntung”*

(QS. Al-Ma'idah: 35)

## TRANSLITERASI

Dalam penulisan skripsi ini, transliterasi bahasa arab-latin yang penulis gunakan berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” sesuai dengan Putusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 tahun 1987, Nomor 0543b/U/1987. Adapun pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

### 1. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṣ	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	ẓ	zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er

ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye

ص	Sad	ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	āin	ʿ	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We

هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, yaitu terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap.

### a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dhamah	U	U

### b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ	fathah dan ya	Ai	a dan i
وَ	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh :

Hadihi - هَدِيْهِ

Baina - بَيْنَ

### 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	Fathah dan alif atau ya	A	a dan garis diatas
إِ	Kasrah dan ya	I	I dan garis diatas
وُ	Dhamamah dan wau	U	u dan garis diatas

Contoh: Kana - كَانْ

Fima	-	فِيمَا
Yakuluna	-	يَقُولُونَ

#### 4. Ta Marbutah

Transliterasinya menggunakan:

1. Ta Marbutah hidup, yakni yang menggunakan harakat fathah, kasrah, atau dhammah, transliterasinya adalah / t/

Ummatan	-	أُمَّةٌ
Koryatil adhim	-	رَبِّهِ الظَّالِمِينَ

2. Ta Marbutah mati, yakni yang menggunakan harakat sukun, transliterasinya adalah /h

Wahidah	-	وَحْدَةً
---------	---	----------

3. Ta Marbutah yakni kata yang terakhir atau diikuti kata sandang /al/

Al-koryah ad-dhalimi	-	أَلْفَرِيقَةِ الظَّالِمِينَ
----------------------	---	-----------------------------

#### 5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid dalam transliterasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا	-	rabbana
أُمَّةٌ	-	Umma

#### 6. Kata Sandang

Transliterasi kata sandang dibagi dua, yaitu:

1. Kata sandang samsiya, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan huruf bunyinya:  
Contoh : الْنِسَاءُ - an-nisa'i
2. Kata sandang qamariyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya huruf /l/  
Contoh : الْقَلَمُ - al- qalamu

## 7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan diakhir kata. Bila hamzah itu terletak diawal kata, ia tidak di lambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

Lanaa	-	لَنَا
Wamaa lakum	-	وَمَا لَكُمْ

## 8. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik itu fi'il, isim maupun huruf ditulis terpisah, hanya kata- kata tertentu yang penulisannya dengan tulisan arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

Wallahu yahdi man yasya'u ilaa shirotil mustaqim –

وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

## 9. Huruf Kapital

Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal

nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri ini didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh: ....., menurut Max Scheler

Dalam hal ini .....

## **10. Tajwid**

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman.

## UCAPAN TERIMAKASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah segala puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, berkat Rahmat dan HidayahNya penulis dapat menyelesaikan penyusunan Skripsi yang berjudul **“Nilai-nilai Filosofis dalam Tradisi Midang diDesa Tlogorejo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan Purwodadi”**. Yang mana tujuan dari penyusunan skripsi ini guna memenuhi salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora, Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam. Dalam penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan banyak terimakasih bimbingan dan saran dan do’a dari berbagai pihak yang membantu. Ucapan terimakasih penulis sampaikan pada:

- 1) Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof Dr. H.Imam Taufiq, M. Ag, beserta segenap jajarannya.
- 2) Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo semarang, Dr. Hasyim Muhammad, M. Ag, beserta segenap jajarannya.
- 3) Muhtarom, M.Ag dan Tsuwaibah, M.Ag, selaku Kajur dan Sekjur Aqidah Filsafat Islam yang telah memberikan persetujuan dalam pembahasan skripsi ini.
- 4) Safi’i, M.Ag, selaku Walidosen yang sudah membimbing dalam perkuliahan .
- 5) Dra, Yusriyah, M.Ag, selaku Dosen yang bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
- 6) Dr. Zainul Adzfar, M.Ag. Dan para Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang lainnya, yang telah memberikan berbagai Ilmu Pengetahuan, sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.

- 7) Bapak Kasmadi dan Ibu Susilowati, kedua orang tua tercinta yang telah memberikan semangat, dukungan dan do'a kepada penulis dan Kakak-kakak penulis. Semoga jerih payah bapak dan ibu di balas dengan kebahagiaan dan diberikan Kesehatan selalu oleh Allah SWT.
- 8) Sahabat-sahabati PMII dari adik-adik, teman Angkatan dan senior-senior yang selalu kebersamai saya dalam berproses di organisasi ekstra kampus, terkhusus al-Mapaba Angkatan 2015 yang memberikan banyak semangat dalam penyusunan skripsi ini, semoga kalian dipermudahkan dalam menyelesaikan penyusunan skripsi dan teap diberi kekuatan untuk menjalani hidup.
- 9) Teman-teman di jurusan AFI maupun jurusan dan fakultas lain yang tidak dapat saya sebutkan nama-namanya, terimakasih karena kebersamai saya dalam belajar di kampus.
- 10) Seluruh pihak yang penulis tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Mereka yang banyak membantu penulis hingga dapat sejauh ini, semoga Allah SWT membalas segala kebaikan mereka. Meskipun pada akhirnya penulis merasa bahwa penelitian skripsi ini belum mencapai kesempurnaan, akan tetapi penulis berharap agar skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca pada umumnya dan penulis sendiri.

Semarang, 22 Juni 2022



**Ahmad Nurul Hudha**

**1504016062**

## DAFTAR ISI

DEKLARASI KEASLIAN.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
MOTTO.....	iv
TRANSLITERASI.....	v
UCAPAN TERIMA KASIH.....	xii
ABSTRAK.....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian.....	3
D. Tinjauan Pustaka.....	4
E. Metode Penelitian.....	6
F. Sistematika pembahasan.....	9
<b>BAB II TEORI NILAI MAX SCHELER.....</b>	<b>11</b>
A. Pengertian Nilai.....	11
B. Biografi Max Scheler.....	14
C. Pandangan Max Scheler Terhadap Nilai.....	17
<b>BAB III TRADISI MIDANG DI TLOGOREJO TEGOWANU GROBOGAN PURWODADI.....</b>	<b>25</b>
A. Letak Geografis Desa Tlogorejo.....	25
B. Keadaan Sosial dan Ekonomi.....	26
C. Sejarah Tradisi Midang, Agama dan Kepercayaan.....	31
D. Waktu Penyelenggaraan Tradisi Midang.....	34
E. Tempat Penyelenggaraan Tradisi Midang.....	36
F. Sesaji yang Digunakan dalam Tradisi Midang.....	39
<b>BAB IV NILAI FILOSOFI DALAM TRADISI MIDANG DI TINJAU DARI TEORI NILAI MAX SCHELER.....</b>	<b>42</b>
A. Nilai-nilai dalam Tradisi Midang di Desa Tlogorejo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan.....	42

<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>47</b>
<b>A. Kesimpulan.....</b>	<b>47</b>
<b>B. Saran.....</b>	<b>49</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>51</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>53</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>59</b>

## ABSTRAK

Kebudayaan menggambarkan keseluruhan buah fikir dan hasil karya manusia untuk mencukupi kebutuhan dengan cara melaksanakan suatu hal yang terstruktur dalam menjalani kehidupan. Sebagai tradisi, para leluhur begitu banyak meninggalkan nilai-nilai yang bisa kita teladani dalam menjalani kehidupan sehari-hari, hal ini menjadikan nilai-nilai tersebut menjadi suatu tradisi didalam masyarakat. Penelitian ini berusaha menganalisis nilai-nilai filosofis dalam tradisi midang di desa Tlogorejo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan, membahas tentang nilai-nilai yang terkandung dalam filosofi tradisi Midang itu sendiri. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan midang dan nazar dalam masyarakat Purwodadi. Sedangkan nazar adalah ziarah makam Kyai Joko Suro pada setiap hari Jumat Wage untuk mengharapkan sesuatu yang ditujukan kepada Allah SWT dengan berwasilah kepada kyai Joko Suro dan setelah hal tersebut terpenuhi maka masyarakat yang memiliki keinginan melakukan ritual ziarah kepada kyai Joko Suro. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dimana data yang dihasilkan berupa deskriptif bukan data numerik, serta menggunakan penelitian lapangan (*field research*) yang memaparkan fenomena yang terjadi dilapangan. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari observasi secara langsung pelaksanaan tradisi Midang yang ada di desa Tlogorejo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa makna Filosofi yang terkandung dalam Tradisi Midang ini ialah ketika seseorang mempunyai hajat, nazar ataupun keinginan lalu mereka melakukan ziarah kubur ke makan Joko Suro yang berada di Desa Tlogorejo Tegowanu Grobogan Purwodadi untuk meminta bantuan, meminta pertolongan semata-mata hanya kepada Allah SWT tetapi melewati Joko Suro dengan cara melakukan tradisi-tradisi yang sudah ada.

*Kata Kunci: Tradisi midang, ziarah makam*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki banyak pulau dan berbagai macam ras, suku, serta budaya. Tentunya hal ini merupakan sebuah kearifan lokal yang patut kita jaga.<sup>1</sup> Kebudayaan menggambarkan keseluruhan buah fikir dan hasil karya manusia untuk mencukupi kebutuhan dengan cara melaksanakan suatu hal yang terstruktur dalam menjalani kehidupan.<sup>2</sup> Sebagai tradisi, para leluhur begitu banyak meninggalkan nilai-nilai yang bisa kita teladani dalam menjalani kehidupan sehari-hari, hal ini menjadikan nilai-nilai tersebut menjadi suatu tradisi didalam masyarakat. Sebuah *nation state* (negara bangsa) indonesia merupakan negara kepulauan, dari banyak nya jenis budaya tentunya dapat menarik simpati di mata dunia.

Pada akhirnya dari nilai-nilai para leluhur terbentuklah suatu ideologi bangsa yaitu pancasila yang secara umum dibangun melalui tradisi dan nilai dari para leluhur yang telah tercatat di masyarakat jauh sebelum Indonesia merdeka. Seiring perkembangan zaman budaya lokal semakin menghilang dan masyarakat semakin tidak memahami akan tradisi yang biasanya dijalankan, banyaknya anak-anak muda zaman sekarang yang tidak lagi paham akan sejarah, permainan tradisional serta lagu tradisional, tentunya hal ini menjadi tantangan yang serius bagi tatanan negara Indonesia.

Manusia percaya dengan adanya kekuatan, dimana kekuatan itu dapat diperoleh dengan suatu tradisi-tradisi yang berguna untuk mendapatkan ketenangan dalam menjalani hidup, ketenangan itu dapat dicapai dengan

---

<sup>1</sup> Grendi Hendrastomo, *Wong Sikep Penjaga Eksistensi Ajaran Samin*, Progam Studi Pendidikan Sosiologi, h.1

<sup>2</sup> Sujarwa, *Manusia dan Fenomena Budaya Menuju Prespektif Moralitas Agama*, (Yogyakarta: pustaka pelajar), 1999, h.10-12

melakukan suatu upacara tradisional.<sup>3</sup> Masyarakat berharap dengan adanya upacara tradisi mampu memberikan keselamatan dalam menjalani hidup.

Kecanggihan teknologi sangat mempermudah masyarakat untuk mengakses berbagai macam hal yang diinginkan, namun disamping itu ada dampak yang begitu besar banyak masyarakat yang telah terpengaruh dengan budaya barat maupun asia. Apabila nilai-nilai kebudayaan hilang dan tidak terbentuk, masyarakat tentunya kaum milenial akan kehilangan sebuah fondasi etik dan landasan kesatuan Republik Indonesia yang berujung akan terpecahnya suatu bangsa dan maraknya aksi korupsi, terorisme dan narkoba.

Tujuan adanya teknologi pada dasarnya untuk membantu kebutuhan masyarakat, untuk mempermudah mendapatkan sesuatu yang diinginkan, hal ini tentunya harus melalui uji coba agar teknologi efektif untuk digunakan di masyarakat yaitu mesti berlandaskan sesuai peminatan dipasar.<sup>4</sup> Generasi 4.0 dimana semuanya menggunakan teknologi digital awalnya berkembang secara lambat, namun seiring berjalannya waktu semuanya berjalan beriringan dengan peradapan manusia.

Dalam Islam banyak sekali tradisi-tradisi yang dijalankan untuk memperoleh ganjaran dalam beribadah, salah satunya yaitu ziarah makam. Ziarah makam baik secara keramat maupun tidak itu sudah ada sejak zaman dahulu, banyaknya kebudayaan dan kepercayaan umat manusia menjadikan ruang spiritual yang istimewa. Selain Makam merupakan tempat dikuburnya orang yang sudah meninggal, makam dipercaya sebagai tempat bersemayamnya roh-roh orang yang sudah meninggal tersebut.

Sebagai tokoh agama, mereka layak dihormati. Banyak cara yang bisa dilakukan untuk menghormati orang yang sudah meninggal, salah satunya

---

<sup>3</sup> Sujarwa, *Manusia dan Fenomena Budaya Menuju Prespektif Moralitas Agama*, (Yogyakarta: pustaka pelajar, 1999), h.139

<sup>4</sup> Dicky R. Munaf, et.al, *Peran Teknologi Tepat Guna Untuk Masyarakat Daerah Perbatasan Kasus Propinsi Kepulauan Riau*, dalam *Jurnal Sositologi*, Edisi 13 (April 2008), h.330

dengan berziah, disana orang mendoakan, apabila doa tersebut dijabah oleh Allah maka bertambahlah pahala dan karamah untuk orang yang dioakan, serta orang yang mendoakan mendapatkan pahala dan kemuliaan atas bentuk ketakwaan dirinya. Maka pahala yang tidak tertampung secara tidak terlihat telah mengalir kepada orang-orang yang mendoakan atau berziarah kubur untuk mendoakan orang yang sudah meninggal, itulah yang disebut “barakah”. Orang yang merasakan “barakah” ia akan merasakan ketenangan hidup, dipermudahkan segala urusan, dijauhkan dari penyakit, hilangnya stres, dan lain sebagainya.<sup>5</sup>

Ziarah makam tradisi Midang yang dilakukan oleh Masyarakat yang ada di desa Tlogorejo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan Purwodadi tidaklah lepas dari tradisi islam, seperti pengajian akbar, pembacaan tahlil dan doa bersama. Selain itu ada pula tradisi-tradisi daerah yang dilakukan oleh masyarakat sekitar, hal tersebut membuat orang-orang yang mendengarnya ingin mendatangi tempat tersebut.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas dapat diambil beberapa rumusan masalah agar penelitian ini lebih terarah dan spesifik, yaitu:

1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi midang di Desa Tlogorejo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan Purwodadi?
2. Apa makna dan nilai-nilai filosofis tradisi midang di Desa Tlogorejo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan Purwodadi?

## **C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

Adapun tujuan yang hendak dicapai penulis setelah penelitian ini dilakukan adalah:

1. Tujuan Penelitian

---

<sup>5</sup> Mulyyidin Andusshomad, *Ilujjah NU Akidah –Amalia-Tradisi* (Surabaya: Khalista, 2008), h. 90-94

- a. Mencari tahu bagaimana proses kegiatan tradisi midang di Tlogorejo Tegowanu Grobogan.
- b. Mencari tahu bagaimana nilai-nilai yang ada dalam tradisi midang di Tlogorejo Tegowanu Grobogan.

Adapun manfaat yang penulis harapkan dengan adanya penelitian ini adalah:

## 2. Manfaat Penelitian

- a. Diharapkan bisa memperkaya khasanah keilmuan terkait *Tradisi Midang*
- b. Penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi mengenai proses pelaksanaan dalam *Tradisi Midang*
- c. Memberikan khazanah pemikiran khususnya akademisi di lingkungan Universitas Islam Negeri Walisongo.

## D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka mempunyai arti peninjauan kembali yang berupa skripsi, jurnal, dan karya ilmiah lainnya yang sangat menunjang penelitian. Dari tinjauan pustaka yang telah dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

*Pertama*, Skripsi dari Abdurrahman Wakhid (2020) yang berjudul “Upacara Nyadran Kali Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang (Studi Analisis Filsafat Nilai Max Scheler)”, skripsi ini menganalisis mengenai nilai yang terkandung dalam Upacara Nyadran Kali di Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.

*Kedua*, Skripsi dari Devi Agustiani (2021) yang berjudul “Nilai-nilai dalam Tradisi Nguras Telaga di Dukuh Krenggan Desa Pungangan Kecamatan Limpung Kabupaten Batang (Ditinjau dari Teori Nilai Max Scheler)”, skripsi ini membahas tentang nilai-nilai dalam Tradisi Nguras Telaga di Dukuh Krenggan.

*Ketiga*, Skripsi dari Andri Astuti (2021) yang berjudul “Nilai-nilai Filosofis dalam Tradisi Arak-Arakan Bergondo Kyai Daruno Ni Daruni di Dusun Bugel Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo”, skripsi ini menjelaskan tentang proses Tradisi Arak-arakan Bergondo Kyai Daruno Ni Daeuni di Dusun Bugel Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon progo.

Dari hasil tinjauan pustaka yang dijelaskan diatas dapat disimpulkan bahwa pembahasan dalam skripsi penulis berbeda dengan penulis-penulis sebelumnya. Fokus skripsi dari Abdurrahman Wakhid lebih berfokus terhadap Upacara Nyadran Kali di Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang, sedangkan skripsi penulis membahas tentang nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Midang di daerah Purwodadi. Skripsi Devi Agustiani berfokus pada nilai-nilai dalam Tradisi Nguras Telaga di Dukuh Krenggan, yang menjadikan Tradisi Nguras Telaga sebagai suatu ciri khas dan nilai budaya yang membentuk karakter didalam kehidupan masyarakat di Kabupaten Batang. Skripsi dari Andri Astuti berfokus pada proses Tradisi Arak-arakan Bergondo Kyai Daruno Ni Daeuni di Dusun Bugel Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon progo.

Untuk menyusun tinjauan pustaka yang tepat, penulis harus mengatasi tiga tantangan, yaitu: menemukan literatur yang sesuai pada topik tertentu; mengelola informasi; dan menyajikan tinjauan yang logis, tersintesis, dan mudah dipahami tentang pengetahuan terkini yang berkaitan dengan kajian yang akan diteliti.

Dari penjelasan tersebut penulis melakukan peninjauan pustaka kembali untuk menganalisis secara kritis dengan cara mengklarifikasi dan membandingkan penelitian penulis dengan penelitian penulis-penulis sebelumnya. Penelitian yang penulis bahas berbeda dengan penelitian penulis sebelumnya, baik dari fokus pembahasan, sudut pandang maupun objek kajian yang akan dikaji. Fokus pembahasan penulis adalah membahas tentang nilai-nilai yang terkandung didalam filosofi tradisi Midang itu sendiri.

## E. Metode Penelitian

Metode penelitian dalam sebuah penelitian akan memberikan gambaran rancangan penelitian tersebut. Metode penelitian merupakan proses yang akan dilakukan oleh penulis sebagai bentuk dari penyelesaian rumusan masalah yang dikaji. Metode penelitian dilakukan agar penelitian berjalan dengan baik dan lancar dan penulis dapat memperoleh hasil penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan.

### 1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini adalah menggunakan penelitian pendekatan lapangan (*field research*) yaitu jenis penelitian yang memaparkan fenomena yang terjadi dilapangan atau penelitian yang dilakukan untuk mendeskripsikan suatu kejadian yang ada di lapangan. Sebagaimana Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari observasi secara langsung pelaksanaan tradisi Midang yang ada di Purwodadi, Jawa Tengah. Penelitian dilakukan secara sistematis untuk mendapatkan data yang sesuai dan diperlukan dalam menjawab rumusan masalah penelitian ini.

### 2. Sumber Data

Dalam penelitian ini data yang digunakan diklarifikasikan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Peneliti

#### a) Data Primer

Data primer ialah sumber data yang dihasilkan dari sumber pertama baik individu maupun kelompok. Dalam hal ini melalui wawancara langsung, survey, observasi terhadap informan. Sumber informasi yang diperoleh penulis melalui masyarakat lokal di Prurwodadi yang mengikuti tradisi Midang, dan sesepuh-sesepuh yang mengetahui tradisi Midang secara khusus.

#### b) Data Sekunder

Data sekunder adalah data tambahan yang diperoleh penulis dari data tidak langsung. Data sekunder disini berfungsi sebagai data pelengkap yang digunakan untuk menambah informasi data dari sumber pertama. Referensi data sekunder disini berasal dari buku-buku pdf, web, jurnal, publikasi pemerintah daerah.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data penelitian yang ada dilapangan dan data yang diperlukan oleh peneliti. Metode pengumpulan data adalah langkah yang paling utama dalam penelitian untuk memperoleh sumber data. Metode pengumpulan data dalam hal ini dengan cara: Observasi, Wawancara, literatur.

#### a. Observasi

Metode pengumpulan data harus dilakukan secara sistematis agar mendapatkan informasi yang akurat dan mampu menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Observasi atau pengamatan adalah suatu proses pengumpulan data dengan cara pengamatan secara langsung lokasi yang akan dikaji untuk mengetahui kondisi lokasi penelitian, dalam hal ini adalah keadaan masyarakat Purwodadi baik secara geografis, perekonomian, sosiologi masyarakat sendiri.

#### b. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi yang dilakukan secara lisan untuk memperoleh data dan informasi yang akurat untuk mendukung data dari hasil observasi diatas. Definisi wawancara adalah metode yang digunakan untuk tugas tertentu, berusaha mendapatkan informasi dan melatih responden secara lisan, untuk berkomunikasi secara langsung.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Koentjaraningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat - Metode Wawancara*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997, h.22

c. Literatur

Literatur merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan cara meneliti dan memahami buku-buku, dokumen atau sumber tertulis lainnya yang relevan dan mendukung penelitian yang akan dikaji. Disini penulis mengumpulkan sumber literature dari buku-buku, jurnal, skripsi yang sesuai dengan data yang dibutuhkan.

4. Teknik Validitas Data

Teknik validitas data merupakan cara pengecekan data agar data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan dan diterima. Validitas data merupakan langkah pengecekan untuk mengurangi kesalahan dalam pengumpulan data penelitian. Disini penulis menggunakan teknik validitas triangulasi, yaitu teknik pengecekan kebenaran data yang menggunakan perbandingan terhadap data tersebut dengan cara memeriksa sumber data lainnya. Perbandingan tersebut diperoleh dengan cara observasi dan wawancara.

5. Metode Analisis Data

Metode analisis data merupakan proses pengumpulan data untuk menghasilkan kesimpulan penelitian. Analisis data dilakukan agar memudahkan karakteristik data penelitian sehingga memperoleh kesimpulan dalam penelitian. Menurut Lexy J. Moleong, metode analisis data adalah kegiatan menganalisis data pada suatu penelitian yang dilakukan dengan cara memeriksa seluruh data dari instrumen penelitian, seperti catatan, dokumen, hasil tes, rekaman, dan lain-lain.

Metode analisis data yang digunakan penulis adalah metode kualitatif dimana data yang dihasilkan berupa deskriptif bukan data numerik. Metode kualitatif adalah metode analisis data yang menggunakan observasi dan wawancara untuk menjelaskan penelitian tersebut. Data yang dihasilkan dari observasi dan wawancara selanjutnya akan melalui proses klarifikasi dan analisis

berdasarkan informasi yang dibutuhkan, metode ini disebut juga interpretasi data.

Metode penelitian kualitatif menganalisis data pada konteks sosial dimana komunikasi antara informan dan peneliti terjadi. Metode kualitatif memerlukan pendekatan yang sifatnya subyektif. Metode ini dilakukan penulis agar mendapatkan informasi secara mendalam dengan data atau informasi dari hasil observasi, wawancara dan literatur.

#### **F. Sistematika pembahasan**

Sistematika Pembahasan merupakan penjabaran deskriptif tentang hal hal yang akan di tulis dan secara garis besar terdiri dari bagian awal, isi dan akhir. Maka penulis membagi sistematika pembahasan menjadi beberapa bab.

BAB I Pendahuluan, berisi kajian awal penelitian yang menjabarkan tentang latar belakang masalah dalam pemilihan kajian penelitian, rumusan masalah yang menjadi pertanyaan dalam penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori yang merupakan pedoman pemikiran dalam melakukan penelitian, metode penelitian serta sistematika penelitian.

BAB II Gambaran umum membahas mengenai gambaran lokasi penelitian yakni terdiri dari gambaran umum sejarah di desa Tlogorejo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan Purwodadi, gambaran geografis Purwodadi, gambaran demografi Purwodadi serta sistem ekonomi dan mata pencaharian penduduk.

BAB III Tradisi midang di desa Tlogorejo Kecamatan Tegowanu kabupaten Grobogan Purwodadi membahas tentang sejarah tradisi Midang, agama dan kepercayaan, waktu penyelenggaraan tradisi Midang, tempat penyelenggaraan tradisi Midang serta sesaji yang digunakan dalam tradisi Midang.

BAB IV Nilai filosofi dan proses pelaksanaan tradisi midang di desa Tlogorejo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan Purwodadi membahas tentang nilai filosofi dalam tradisi midang dan prose pelaksanaan tradisi midang di Purwodadi.

BAB V penutup membahas tentang kesimpulan dan saran-saran.

## BAB II

### TEORI NILAI MAX SCHELER

#### A. Pengertian Nilai

Teori tentang nilai dalam filsafat disebut sebagai aksiologis. Aksiologis berasal dari kata *axios* dan *logos*. *Axios* yang berarti nilai dan *logos* yang berarti ilmu atau teori, sehingga aksiologi disebut juga *theory of value* (teori nilai).<sup>7</sup> Aksiologi juga bisa disebut *Phylosophy of Value* (Filsafat Nilai), karena membahas tentang nilai secara falsafati. Aksiologi adalah salah satu cabang utama filsafat yang menganalisis tentang hakikat nilai.<sup>8</sup>

Nilai adalah sesuatu yang dimiliki manusia untuk melakukan berbagai pertimbangan tentang apa yang dinilai, teori tentang nilai yang dalam filsafat mengacu pada permasalahan etika dan estetika.<sup>9</sup> Nilai (value) merupakan kualitas yang tidak tergantung pada benda. Nilai bukan merupakan benda atau pengalaman, juga bukan merupakan esensi. Nilai tidak ada dalam dirinya sendiri, nilai tergantung pada pengemban atau penopangnya, yang umumnya adalah substansi yang berbadan. Benda merupakan sesuatu yang bernilai, yaitu sesuatu yang ditambah nilai di dalamnya.<sup>10</sup>

Nilai tidak ada untuk dirinya sendiri, nilai membutuhkan penopang untuk berada. Nilai merupakan sifat, kualitas, entitas yang dimiliki objek tertentu. Ketika nilai merupakan kata sifat yang berkaitan dengan benda, maka nilai merupakan kualitas, nilai memiliki sifat parasitis atau yang tidak dapat hidup tanpa didukung oleh objek yang riil, dan membawa eksistensi yang mudah rusak.<sup>11</sup>

---

<sup>7</sup> Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996, h. 327

<sup>8</sup> A. Susanto, *Filsafat Ilmu: Suatu kajian dalam Dimensi ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011, h. 28

<sup>9</sup> Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005, h. 165

<sup>10</sup> Risieri Frondzi, *Pengantar Filsafat Nilai*, terj. Cuk Ananta Wijaya, Yogyakarta: PustakaPelajar, 2011, h. 2

<sup>11</sup> *Ibid*, h. 2-10

Nilai bukanlah murni pandangan pribadi yang terbatas pada lingkungan manusia, melainkan merupakan bagian dari keseluruhan situasi metafisis di alam semesta. Penilaian (pernyataan nilai) tidak dapat dikatakan hanya berasal dari dalam diri manusia sendiri, tetapi kesadaran manusia menangkap sesuatu keberhargaan di alam semesta. Dengan demikian, aksiologis menganalisis tentang hakikat nilai yang meliputi nilai-nilai kebaikan (etika), kebenaran, dan keindahan (estetika).<sup>12</sup>

Nilai dibedakan menjadi dua macam arti nilai, yaitu nilai dalam arti harkat dan keistimewaan. Nilai dalam arti harkat adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal tersebut dapat menjadi objek kepentingan atau disukai, diinginkan, dan berguna. Nilai dalam arti keistimewaan adalah keluhuran yang dihargai dan dinilai tinggi.<sup>13</sup>

Untuk bisa memahami nilai, kita lebih dahulu perlu mengetahui permasalahan pokok tentang nilai. Dalam bidang aksiologis, terdapat permasalahan terkait nilai, yaitu: nilai dalam realitas, nilai sebagai kualitas, dan subjektivitas dan objektivitas nilai.

#### 1) Keberadaan nilai dalam realitas

Keberadaan nilai jika dilihat berdasarkan tiga bidang besar realitas (sebagai gejala psikis, hakikat, dan benda) maka diperoleh tiga pandangan, yaitu: *pertama*, pandangan yang memasukkan nilai pada pengalaman. *Kedua*, pandangan bahwa nilai adalah hakikat atau esensi. *Ketiga*, pandangan yang melihat nilai sebagai yang berada bukan pada dirinya sendiri, melainkan berada pada pembawa nilai atau *carrier of value*.<sup>14</sup>

#### 2) Nilai sebagai kualitas

---

<sup>12</sup> Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, h. 327.

<sup>13</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005, h. 713.

<sup>14</sup> Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*, Yogyakarta: Kanisius, 2004, h. 43-

Nilai yang terlihat pada kita hanya sekedar sebagai kualitas dari pembawanya. Pertama, Kualitas pokok seperti keluasan, bentuk dan bobot. Kedua, kualitas indrawi seperti warna, rasa, dan bau. Ketiga, kualitas nilai seperti keindahan dan kegunaan. Dalam perwujudannya, kualitas nilai ini tidak ada pada dirinya sendiri. Nilai merupakan objek yang tidak memiliki substansi, karena nilai tidak dapat terwujud dalam realitas indrawi tanpa adanya objek nyata yang keberadaannya mudah rusak atau bahkan terhapus.<sup>15</sup>

Sebelum terwujud dalam objek bernilai, nilai hanya sekedar sebagai kemungkinan. Sebab nilai akan menjadi nyata ketika diwujudkan dalam objek nyata yang disebut objek bernilai seperti puisi, patung, lukisan, mobil, dan rumah. Oleh sebab itu, nilai merupakan kualitas tidak nyata dalam arti kualitas tersebut tidak membentuk bagian dari objek yang mewujudkannya sebagaimana bentuk dan warna yang ikut membentuk keberadaan objek tersebut. Dengan demikian kualitas nilai dapat dikeluarkan dari objek fisik tanpa menghancurkannya.<sup>16</sup>

### 3) Subjektivitas dan objektivitas nilai

Nilai bersifat objektif jika keberadaannya dan kodratnya tidak tergantung pada subjek. Sebaliknya, nilai bersifat subjektif jika menerima keberadaannya dan kebenarannya dari sikap subjek.<sup>17</sup> Dalam permasalahan nilai, yang bersifat subjektif adalah penangkapan mengenai nilai, sedangkan nilai secara objektif sudah ada sebelum kita tangkap.

Baik kaum objektivisme maupun subjektivisme mempunyai dasar dari pandangannya yang beralasan. Dasar dari kaum

---

<sup>15</sup> *Ibid*, h. 44-45

<sup>16</sup> *Ibid*, h. 45

<sup>17</sup> *Ibid*, h. 45

objektivisme adalah terdapat perbedaan yang hakiki antara nilai dan penilaian.

Dengan kata lain, nilai mendahului penilaian. Dasar dari kaum subjektivisme adalah nilai tidak dapat bebas dari penilaian.<sup>18</sup>

Perbedaan pandangan antara subjektivisme dan objektivisme mengenai nilai tidak dapat diselesaikan dengan memutuskan untuk berpihak pada salah satu pandangan. Karena nilai dan penilaian adalah akibat dari hubungan antara subjek dan objek, sehingga selalu menampilkan aspek subjektif dan objektif.

## **B. Biografi Max Scheler**

Max Scheler (1874-1928) lahir pada 22 Agustus 1874. Max dibesarkan dalam keluarga Yahudi ortodoks yang dihormati di Munchen, Bayern, Jerman Selatan.<sup>19</sup> Max Scheler mengikuti pendidikan sekolah menengah (*gymnasium*) di Munchen. Ia bukanlah siswa yang menonjol disekolahnya, namun ia rajin membaca sastra meski belum masanya dan ia sangat tertarik pada filsafat, terutama pada Nietzsche dan Marx. Setelah menyelesaikan pendidikannya di *gymnasium* ia pindah ke Universitas Munchen dan mengambil kedokteran karena tertarik pada biologi.<sup>20</sup>

Kemudian pada tahun 1895 ia mendaftar di Berlin untuk belajar filsafat dan sosiologi, terutama untuk menghadiri kuliah Wilhelm Dilthey dan Georg Simmel. Setahun kemudian (1896), ia pindah ke Universitas Jena untuk menyelesaikan kuliahnya di bawah bimbingan Rudolf Eucken. Max Scheler tertarik pada gagasan Eucken mengenai pencarian batin untuk kehidupan spiritual setiap manusia. Pada saat di Jena, Max Scheler juga melakukan

---

<sup>18</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, h. 718

<sup>19</sup> Zachary Davis dan Anthony Steinbock, Edward N. Zalta (ed.), (2011), *Max Scheler*, diakses pada tanggal 25 Juni 2022 dari <https://plato.stanford.edu/entries/scheler>

<sup>20</sup> Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis*, h. 22

perjalanan ke berbagai tempat seperti di Heidelberg pada tahun 1898 dan bertemu dengan Max Weber yang mempengaruhi pemikirannya.<sup>21</sup>

Karya awal Max Scheler, dimulai dengan desertasinya (1899) dan pada saat itulah karirnya di bidang filsafat dimulai. Di tahun 1899 banyak hal terjadi di hidup Max Scheler, seperti pada tanggal 20 September 1899 ia dibaptis di paroki Santo Antonius dan menjadi seorang Katolik. Dua belas hari setelah dibaptis, Max Scheler menikah dengan Amelie di catatan sipil.<sup>22</sup>

Selanjutnya pada tahun 1901 Max Scheler mengajar di Universitas di Jena dan disebuah pesta Max Scheler bertemu dengan Edmund Husserl.<sup>23</sup> Husserl adalah pendiri utama fenomenologi. Karena pertemuan tersebut mereka sering berdiskusi dan Max Scheler membaca karya Husserl yang berjudul *Logical Investigation*. Sehingga pemikiran Max Scheler sangat dipengaruhi oleh Husserl.<sup>24</sup> Meski demikian pemikirannya berbeda dengan Husserl, karena Max Scheler mengembangkan fenomenologi nilai berdasarkan keunikannya sendiri.

Pada tahun 1906, Max Scheler dan keluarganya pindah ke Munchen dan ia memulai mengajar sebagai dosen disana. Max Scheler dengan Theodor Lipps membentuk sebuah perkumpulan yang disebut “Fenomenolog Munich”. Pada awalnya kelompok tersebut hanya terdiri dari mahasiswa Lipps yaitu; Theodor Conrad, Alexander Pfänder dan Moritz Geiger. Kemudian Maximillian Beck, Hedwig Martius, Herbert Leyendecker dan Dietrich von Hildebrand bergabung dengan kelompok tersebut.

Di tahun 1910 Max Scheler kehilangan hak mengajarnya. Hal tersebut disebabkan oleh kontroversi perpisahannya dengan sang istri (Amelie) akibat kedekatannya dengan siswa (Merit Furtwangler yang kemudian dinikahi Max

---

<sup>21</sup> Zachary Davis dan Anthony Steinbock, Edward N. Zalta (ed.), *Max Scheler*, (diakses pada tanggal 25 Juni 2022)

<sup>22</sup> Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis*, h. 18

<sup>23</sup> Zachary Davis dan Anthony Steinbock, Edward N. Zalta (ed.), *Max Scheler*, (diakses pada tanggal 28 Juni 2022)

<sup>24</sup> Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis*, h. 23

Scheler setelah berpisah dengan Amelie).<sup>25</sup> Mulai tahun 1910 hingga tahun 1919 ia mengalami masa-masa sulit dalam hidupnya. Karena hak mengajarnya di cabut, ia harus mencari nafkah sebagai pengajar swasta dan penulis lepas.

Pada tahun 1912 Max Scheler diundang oleh Dietrich von Hildebrand untuk bergabung ke kelompok Göttingen yang merupakan kota kaum fenomenolog. Hal itu dimaksudkan agar Max Scheler tetap bisa menyelenggarakan kuliahnya yang sering kali diadakan di kamar hotel karena Max Scheler dilarang mengajar di Universitas di Jerman.<sup>26</sup>

Kemudian Max Scheler pindah ke Berlin dan memasuki periode kedua dalam hidupnya sebagai penulis independen yang sangat subur karirnya. Meski keadaan finansialnya cukup sulit, namun masa itu merupakan masa prestasi filosofis Max Scheler yang paling besar dan ia menjadi populer dan terkenal sebagai filsuf Jerman.

Pada saat Perang Dunia I, Max Scheler sebagai sukarelawan ia melamar untuk masuk ketentaraan, namun karena alasan medisnya ia ditolak. Akan tetapi Max Scheler bertekad untuk mengabdikan pada negaranya dengan cara lain yaitu sebagai seorang pemimpin intelektual. Ia bekerja untuk negerinya dengan cara seperti menjadi utusan pemerintah Jerman ke negeri Belanda dan Swiss.<sup>27</sup>

Setelah perang Max Scheler ditunjuk untuk mengajar etika dan metafisika di Universitas Köln. Namun karena tingkah laku Max Scheler terkait perceraian dengan Marit dan menikahi Maria, menimbulkan kesulitan dalam hubungannya dengan Gereja Katolik. Hal tersebut membuat Max Scheler tidak diterima lagi oleh Uskup Agung Köln sebagai profesor etika. Setelah Max Scheler meninggalkan Universitas Köln, ia kesulitan diterima di universitas lain karena alasan kekatolikannya. Hingga akhirnya di awal tahun 1928, Max Scheler menerima tawaran untuk mengajar di Frankfurt. Namun, sebelum memulai kuliahnya di Frankfurt, kesehatan Max

---

<sup>25</sup> Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis*, h. 23

<sup>26</sup> Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis*, h. 24

<sup>27</sup> *Ibid*, h. 24

Scheler semakin memburuk dan meninggal akibat serangan jantung pada tanggal 19 Mei 1928.<sup>28</sup>

Adapun karya-karya yang dihasilkan Max Scheler semasa hidupnya diantaranya:

1. Disertaasi doktoralnya yang berjudul Bantuan terhadap Penetapan Hubungan antara Logika dan Prinsip Etika pada tahun 1899,
2. Tentang Sentimen dan Keputusan Nilai Moral pada tahun 1912,
3. Sumbangan terhadap Fenomenologi dan Teori Simpati dan cinta serta Benci pada tahun 1913,
4. Formalisme dalam Etika dan Etika Nilai material pada tahun 1913 (Bagian I) dan 1916 (Bagian II).
5. The Genius of War and the German War (Jenius Perang dan Perang Jerman) pada tahun 1917,
6. On the Eternal in Man (Tentang Keabadian dalam Manusia) pada tahun 1921,
7. Bentuk Pengetahuan Manusia pada tahun 1926,
8. Kedudukan Manusia dalam Alam Semesta pada tahun 1928.<sup>29</sup>

### **C. Pandangan Max Scheler Terhadap Nilai**

#### **1. Teori nilai Max Scheler**

Dalam pemikiran Max Scheler, nilai adalah suatu kualitas yang tidak tergantung pada pembawa nilai, nilai adalah kualitas apriori atau yang telah dapat dirasakan manusia tanpa melalui pengalaman indrawi terlebih dahulu. Ketidaktergantungannya nilai itu tidak hanya pada objek yang ada di dunia ini,

---

<sup>28</sup> *Ibid*, h. 25.

<sup>29</sup> Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis*, h. 25-27.

seperti lukisan dan patung, tetapi juga tidak tergantung pada reaksi subjek terhadap objek dan nilai.<sup>30</sup>

Nilai merupakan kualitas yang tidak tergantung, dan tidak berubah seiring dengan perubahan barang. Tidak tergantungnya nilai tersebut juga mengandung arti bahwa nilai tidak dapat berubah dan bersifat absolut. Sehingga hanya pengetahuan kita mengenai nilai bersifat relatif, sedangkan nilai itu sendiri tidak relatif.<sup>31</sup>

Objektivitas aksiologi Max Scheler terikat sangat kuat dengan absolutismenya. Max Scheler berpendapat bahwa keberadaan nilai tidak tergantung sama sekali pada pemahaman subjek. Oleh karena itu Max Scheler menolak segala teori 'relatif' dari pandangan bahwa nilai memiliki keberadaannya berhubungan dengan manusia dan faktor psikis atau psikofisiknya. Menurut Max Scheler teori tersebut adalah absurd atau tidak masuk akal. Sehingga, keberadaan nilai tidak tergantung pada kemampuan manusia untuk menangkap dan merasakannya. Sebab bagi Max Scheler keberadaan ini adalah suatu intuisi dasar.<sup>32</sup>

Max Scheler menyebutkan apabila nilai tergantung pada kehidupan, maka hal tersebut akan meniadakan kemungkinan untuk bisa menambahkan nilai pada kehidupan itu sendiri. Karena kehidupan merupakan suatu fakta yang tidak dengan sendirinya terkait dengan nilai. Demikian Max Scheler juga menolak ketergantungan nilai pada realitas kehidupan. Menurutnya nilai adalah suatu yang ditambahkan untuk diwujudkan dalam kehidupan.<sup>33</sup>

Selain menolak teori relatif dan ketergantungan nilai pada realitas kehidupan, Max Scheler juga menolak teori yang mengakui relativitas historis nilai. Menurut Max Scheler relativitas historis mencoba mengasalkan nilai dari objek nilai historis yang merupakan hasil historis. Akibatnya, nilai menjadi subjek bagi perubahan. Hal tersebut salah menurut Max Scheler karena tidak memperhitungkan ketidaktergantungan nilai, serta mencampuradukkan antara

---

<sup>30</sup> *Ibid*, h. 51.

<sup>31</sup> *Ibid*, h. 51-52.

<sup>32</sup> *Ibid*, h. 52.

<sup>33</sup> *Ibid*, h. 52.

barang bernilai atau objek bernilai dengan nilai yang memiliki standar berbeda. Nilai seharusnya dipahami sebagai yang bersifat absolut, tetap, dan tidak berubah serta tidak tergantung pada dunia indrawi yang selalu berubah dalam sejarah.

Keseluruhan realitas nilai pada dasarnya berada dalam satu susunan hierarkis (bertingkat) yang menyusun seluruh nilai dari tingkat yang lebih tinggi menuju ke tingkat yang lebih rendah. Menurut Max Scheler dalam hierarki nilainya dimulai dari kenikmatan menuju kekudusan, dengan menggunakan nilai vital dan nilai spiritual.<sup>34</sup>

## 2. Hierarki nilai

Adapun hierarki nilai menurut Max Scheler dari tingkat yang terendah menuju ke tingkat yang lebih tinggi adalah sebagai berikut:

### 1) Nilai kesenangan

Tingkatan dari nilai ini merupakan tingkatan yang terendah. Pada tingkatan ini dapat diperoleh sesuai dengan rasa nikmat atau senang dan rasa sakit atau pedih yang sifatnya inderawi. Pada tingkat terendah ini akan ditemukan nilai kesenangan dan kesusahan, atau kenikmatan dan kepedihan, yang seringnya di pahami dalam arti perasaan inderawi. Nilai-nilai ini dapat dirasakan secara fisik dan dapat menghasilkan perasaan nikmat dan rasa pedih.<sup>35</sup>

Hasil merumuskan bahwa kesenangan lebih disukai dari pada kesedihan, hasil tersebut tidak ditetapkan berdasarkan pengamatan atau induksi (pengalaman empiris inderawi), melainkan merupakan pengalaman *apriori* (pengalaman yang mendahului serta tidak berdasarkan pada pengamatan empiris inderawi). Secara *apriori* sudah dapat dipastikan bahwa setiap orang akan lebih menyukai kesenangan dari pada kesusahan atau kesedihan.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup> Risieri Frondzi, *Pengantar Filsafat Nilai*, h. 140.

<sup>35</sup> Franz Magnis-Suseno, *12 Tokoh Etika Abad Ke-20*, Yogyakarta: Kanisius, 2000, h. 40

<sup>36</sup> Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis*, h. 60

## 2) Nilai vitalitas atau kehidupan

Nilai vital yang tidak tergantung dan tidak dapat direduksi dengan kenikmatan dan ketidaknikmatan. Antitesis halus dan kasar adalah fundamental dalam hal stratum aksiologis meskipun nilai keadaan baik sesuai dengan tingkatan ini. Nilai vital ini berupa kesehatan, kelelahan, kesakitan, usia tua dan kematian.<sup>37</sup>

Tingkatan nilai ini terdiri dari nilai-nilai rasa kehidupan, meliputi yang luhur, halus atau lembut, kasar, hingga yang kuat dalam arti kesehatan fisik, dan mencakup yang bagus (istimewa) yang berlawanan dengan yang jelek. Nilai-nilai yang diturunkan dari tingkatan nilai ini meliputi kesejahteraan pada umumnya, baik terdapat pada individu maupun kelompok atau komunitas. Nilai vitalitas ini menghadirkan perasaan yang sama sekali tidak bergantung dan tidak dapat dikembalikan pada tingkatan nilai yang lebih tinggi (spiritual) atau pada tingkatan nilai yang lebih rendah (kesenangan).<sup>38</sup>

## 3) Nilai spiritual

Tingkatan nilai spiritual ini memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada nilai kehidupan, hal ini terlihat bahwa orang wajib untuk mengorbankan nilai-nilai vitalitas demi nilai spiritual. Nilai spiritual memiliki sifat yang tidak tergantung pada seluruh lingkungan badaniah serta lingkungan alam sekitar. Untuk menangkap nilai spiritual ini dengan rasa spiritual dan dalam tindakan preferensi spiritual, yaitu mencintai dan membenci. Perasaan dan tindakan spiritual berbeda dengan fungsi vital yang tidak dapat direduksi atau dikembalikan pada tingkat biologis.<sup>39</sup> Nilai-nilai kerohanian ini tidak

---

<sup>37</sup> Risieri Frondzi, *Pengantar Filsafat Nilai*, alih bahasa Cuk Ananta Wijaya, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 138

<sup>38</sup> Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), h. 61

<sup>39</sup> *Ibid*, h. 61

tergantung oleh hubungan timbal baik antara organisme dengan dunia atau lingkungan sekitarnya.

Di dalam nilai spiritual dapat dibedakan secara hierarkis, yaitu sebagai berikut:

- a) Nilai estetis, yaitu yang berkaitan dengan keindahan dan kejelekan dan berbagai nilai estetis murni yang lainnya.
- b) Nilai benar dan salah atau nilai adil dan tidak adil, yaitu nilai yang merupakan dasar utama bagi tatanan hukum objektif.
- c) Nilai dari pengetahuan murni demi dirinya sendiri, yaitu nilai yang dicoba oleh filsafat untuk diwujudkan.<sup>40</sup>

#### 4) Nilai kekudusan dan keprofanan

Tingkatan nilai yang terakhir adalah nilai kekudusan dan nilai profan. Nilai ini tidak dapat dikembalikan menjadi nilai spiritual dan memiliki keberadaan khas yang menyatakan diri kepada kita dalam berbagai objek yang hadir untuk kita sebagai yang mutlak (absolut). Tingkatan nilai kekudusan ini tidak tergantung pada perbedaan waktu dan perbedaan orang yang membawanya. Keadaan perasaan yang berkaitan dengan nilai-nilai ini yaitu rasa terberkati dan rasa putus harapan yang secara jelas dapat dibedakan dari sekedar rasa senang dan susah. Rasa terberkati dan putus harapan dapat mencerminkan serta digunakan sebagai tolak ukur pengalaman manusia akan kedekatannya dengan Yang Suci.<sup>41</sup>

Yang kudus dan yang tidak kudus adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan objek-objek mutlak. Dengan demikian jelas sudah bahwa nilai-nilai ini terdapat dalam bidang religius. Contoh utama pada taraf manusia seperti orang suci dan pada taraf supra-manusiawi

---

<sup>40</sup> Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), h. 61

<sup>41</sup> Risieri Frondzi, *Pengantar Filsafat Nilai*, alih bahasa Cuk Ananta Wijaya, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2011), h. 139

seperti ketuhanan.<sup>42</sup> Kondisi yang sesuai dengan nilai ini adalah kegembiraan melalui rasa terberkati dan depresi melalui putus harapan yang di ukur dari yang kudus. Adapun reaksi khusus yang sesuai dengan nilai ini adalah keyakinan, pemujaan, dan penyembahan. Sebaliknya cinta adalah aksi yang dengan itu kita menangkap nilai kekudusan.

Bagi Max Scheler, hubungan hierarkis (tingkatan) nilai yang tersusun mulai dari nilai kesenangan hingga nilai kekudusan sifatnya adalah apriori yaitu sebagai yang memang demikian adanya sejak awal sebelum ditemukan dan dialami oleh manusia. Dengan demikian, hierarki nilai mendahului setiap keterjalinan lainnya yang ada seperti keterjalinan dalam pemikiran dan pemanfaatan yang dilakukan oleh manusia. Hal ini dapat diterapkan pada objek-objek yang bernilai, yaitu pada nilai yang terwujud dalam objek yang bersangkutan.<sup>43</sup>

Hierarki nilai yang sudah dipaparkan Max Scheler tersebut tidak menyinggung tentang nilai-nilai moral, sebab nilai-nilai moral terarah pada nilai-nilai non-moral. Menurut Max Scheler kualitas moral adalah ciri yang melekat pada tindakan atau perbuatan manusia.<sup>43</sup> Nilai moral melekat pada tindakan yang mewujudkan nilai-nilai lainnya dalam aturan atau norma yang benar. Misalnya, tindakan baik secara moral merupakan tindakan untuk mewujudkan nilai yang lebih tinggi dan menolak nilai yang lebih rendah. Begitupun sebaliknya, tindakan jahat adalah tindakan yang menolak nilai yang lebih tinggi dan mewujudkan nilai yang lebih rendah.<sup>44</sup>

Max Scheler percaya bahwa penting untuk menjelaskan secara terpisah masing-masing kriteria yang digunakan untuk menentukan hierarki nilai tersebut. Terdapat lima (5) kriteria yang menjadi dasar tingkatan nilai tersebut.<sup>45</sup> Adapun kriteria tingkatan nilai itu diantaranya:

---

<sup>42</sup> K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX*, (Jakarta: Gramedia, 1983), h. 112

<sup>43</sup> Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*, h.62

<sup>44</sup> K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX*, (Jakarta: Gramedia, 1983), h. 112-113

a) Lamanya bertahan

Lamanya bertahan merupakan kecenderungan intrinsik untuk mempertahankan keberadaannya. Sifat tahan lama atau lamanya bertahan suatu nilai tidak harus mengacu pada pembawa nilai, melainkan pada nilai itu sendiri. Suatu nilai yang bertahan lebih lama dan sulit berubah senantiasa lebih tinggi dibandingkan dengan nilai yang bersifat sementara dan mudah berubah. Dengan kata lain, nilai yang pada dasarnya sementara atau fana adalah nilai yang terendah, sedangkan nilai yang tahan lama atau abadi adalah nilai yang lebih tinggi. Seperti sesuatu yang menyenangkan pada indra tampak sebagai nilai yang sementara daripada nilai kesehatan atau nilai kegunaan.<sup>45</sup>

b) Ketidakmungkinannya untuk dibagi

Nilai yang semakin tidak harus dibagi agar bisa dirasakan oleh sejumlah orang adalah nilai yang lebih tinggi. Berbeda dengan nilai material yang dapat dibagi-bagi agar orang menikmatinya misalnya sepotong roti yang nilainya berkaitan dengan keluasan secara material. Nilai keindahan dan nilai yang berhubungan dengan perasaan spiritual berlawanan dengan nilai material, karena tidak perlu ada yang ikut ambil bagian dalam keluasan dan tidak perlu ada pembagian untuk dirasakan oleh sejumlah orang.<sup>47</sup> Sehingga, objek kebendaan akan menimbulkan pertentangan kepentingan hingga memisahkan orang karena benda harus dimiliki, sedangkan objek spiritual akan menyatukan orang karena dapat menjadi milik bersama.

c) Ketergantungan relatif satu nilai dari nilai lainnya

Menurut Max Scheler, seluruh nilai berdasarkan pada nilai-nilai tertinggi atau nilai-nilai religius. Karena jika suatu nilai menjadi dasar bagi nilai lainnya, berarti nilai itu lebih tinggi daripada nilai lainnya. Seperti nilai kegunaan yang tergantung pada atau didasari oleh nilai kesenangan, karena

---

<sup>45</sup> Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*, h. 62

nilai kegunaan merupakan alat untuk mencapai nilai kesenangan. Kemudian nilai kesenangan berdasarkan pada nilai vitalitas atau kehidupan.

d) Kedalaman kepuasan

Kepuasan bukanlah berarti suatu rasa nikmat, melainkan merupakan pengalaman akan kepenuhan batin. Kepuasan merupakan pengalaman akan kepenuhan yang hadir saat kehendak atau keinginan itu reda. Kepuasan dalam merasakan suatu nilai dapat dikatakan lebih dalam, apabila kepuasan yang pertama terbukti tidak tergantung pada kepuasan yang berikutnya sementara kepuasan yang berikutnya ini tergantung pada kepuasan yang pertama. Dengan kata lain, jika seseorang merasa hatinya berbahagia, ia juga bisa menyenangi atau menikmati secara penuh kegembiraan dalam lingkungan kehidupan. Sementara jika seseorang tidak menemukan kegembiraan di lingkungan kehidupannya maka tiada henti ia akan mencari nilai kesenangan tersebut. Dengan demikian semakin dalam kepuasan maka semakin tinggi nilai tersebut.<sup>48</sup>

e) Relativitas suatu nilai terhadap suatu nilai absolut

Nilai mengacu pada esensi nilai itu sendiri, artinya tidak tergantung atas relativitas dari sifat pembawa nilai. Max Scheler membedakan relativitas menjadi 2 yaitu, relativitas primer dan relativitas sekunder. Relativitas primer adalah yang hanya diperoleh diantara nilai- nilai yang menandakan suatu hubungan hakiki yang ada di dalam hierarki nilai. Sedangkan relativitas sekunder adalah yang diperoleh diantara hal- hal bernilai, diketahui melalui tindakan akal, pikiran, keputusan, dan membandingkan atau pembawa nilai. Semakin kurang relatif suatu nilai, tingkatannya dalam hierarki semakin tinggi. Dengan demikian hierarki nilai mengacu pada esensi nilai itu sendiri, artinya tidak tergantung pada sifat relativitas pembawa nilai.<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup> *Ibid*, h. 66-67.

**BAB III**  
**TRADISI MIDANG DI TLOGOREJO TEGOWANU GROBOGAN**  
**PURWODADI**

**A. Letak Geografis Desa Tlogorejo**

Sebagai lembaga pemerintahan yang terkecil dalam struktur pemerintahan, pemerintahan desa maupun kelurahan mempunyai fungsi yang strategis sebagai ujung tombak dalam membangun nasional dalam sektor pertanian, perkebunan dan peternakan. Oleh karena itu pemerintah desa atau kelurahan diharapkan dapat lebih memberdayakan segala potensi yang ada di wilayah masing-masing.

Secara monografis Desa Tlogorejo terletak 40 Km sebelah selatan Kabupaten Grobogan, luas daerah Desa Tlogorejo 327 ha, secara administrasi batas wilayah Desa Tlogorejo adalah sebagai berikut:

1. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Tegowanu
2. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa  
Kebonagung
3. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Rejosari  
(Demak)
4. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Sukorejo.

Desa Tlogorejo merupakan daerah petani dengan ketinggian kurang lebih 13 meter, suhu rata-rata berkisar 27 derajat Celsius, sedangkan curah hujan berkisar sekitar 2000 mm per 1 tahun. Dengan curah hujan yang demikian, maka tanah di Desa Tlogorejo tergolong tanah yang agak subur dengan didukung oleh pengaturan irigasi yang cukup baik.

Dengan melihat uraian diatas, maka tanah sawah di Desa Tlogorejo dapat ditanami padi, umbi-umbian, dan kacang-kacangan. Disamping itu tanah juga dapat dimanfaatkan sebagai lahan tambak, dan tanah di sekitar pekarangan rumah dapat ditanami dengan kelapa dan pohon buah-buahan.<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup> Data Monografi Desa Tlogorejo, Bulan Desember 2021, h. 9

## **B. Keadaan Sosial dan Ekonomi**

### **a. Keadaan Sosial**

#### **1) Umum**

Kebudayaan yang terdapat di bumi nusantara ini sebagian besar adalah peninggalan dari nenek moyang yang perlu kita junjung tinggi, kebudayaan-kebudayaan tersebut adalah warisandari para leluhur yang perlu dilestarikan karena memang mempunyai kandungan nilai yang luhur dan tidak terpengaruh olehkebudayaan luar, begitu juga dengan kebudayaan yang ada pada masyarakat Desa Tlogorejo, oleh karena itu kebudayaan yang beraneka ragam coraknya tersebut perlu dijaga dan dilestarikan. Demikian pula dengan kebudayaan yang bersifat tradisional, juga perlu digali, dikembangkan dan dilestarikan, sehingga dapat memberikan nuansa dan corak yang khas darimasing-masing daerah.<sup>48</sup>

#### **2) Pendidikan**

Dalam mencapai tujuan untuk mencerdaskan bangsa, maka pemerintah senantiasa memperhatikan lembaga pendidikan, bahkan sampai yang ada di pelosok desa, sehingga masyarakat mendapat kesempatan untuk belajar atau memperoleh pengetahuan, baik melalui pendidikan formal maupun pendidikan non formal.

Di bawah ini adalah tabel mengenai fasilitas pendidikan, jumlah tenaga pendidikan dan murid yang ada di Desa Tlogorejo.

---

<sup>48</sup> Wawancara, Dengan Bapak Hadi Santoso Yang Menjabat Sebagai Carik, 10 April 2022

**Tabel I****Jumlah Sekolah, Guru dan Murid di Desa Tlogorejo**

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah Sekolah	Jumlah Pengajar	Jumlah Murid
1.	TK	1	3	75
2.	SD	3	27	500
3.	SLTP	1	20	300
4.	SLTA	1	10	50
5.	Madrasah	2	28	600
6	TPQ	3	9	78

**3) Kehidupan Beragama**

Jumlah penduduk Desa Tlogorejo adalah 4.143, 99% mayoritas pemeluk agama Islam, yaitu sebanyak 3.975 orang, sedangkan pemeluk agama Kristen 88 orang dan pemeluk agama Budha 80 orang. Walaupun tidak semuanya penduduk Desa Tlogorejo memeluk agama Islam, kehidupan agama di Desa Tlogorejo berjalan dengan baik. Hal tersebut nampak padaberjalannya kegiatan masyarakat yang tidak bersifat keagamaan, seperti dalam bidang olah raga, gotong royong dan kerja bakti.

Untuk mengetahui sampai dimana pembangunan dalam bidang keagamaan, berikutini adalah data tentang prasaranaperibadatan yang

ada di Desa Tlogorejo.<sup>49</sup>

**Tabel II**

No.	Tempat Ibadah	Jumlah
1.	Masjid	2 buah
2.	Mushalla	18 buah
3.	Gereja	1 buah
4.	Wihara	1 buah

Karena Desa Tlogorejo adalah desa yang mayoritas penduduknya beragama Islam, maka kegiatan yang dilakukan penduduk Desa Tlogorejo tidak lepas dari kegiatan-kegiatan keagamaan Islam yang dijalankan dengan baik.

Kegiatan-kegiatan itu diantaranya adalah:

a) Peringatan hari-hari besar Islam

Masyarakat Desa Tlogorejo selalu memperingati hari-hari besar dalam Islam, seperti hari raya Idul Fitri, Idul Adha, Isra' Mi'raj dan Maulid Nabi. Dan memperingati Isra' Mi'raj dan Maulid Nabi, masyarakat Desa Tlogorejo biasanya mengadakan pengajian, baik pengajian dalam lingkup kecil, setingkat RT, per mushalla, per masjid yang ada, tingkat dusun sampai pengajian akbar yang diprakarsai oleh aparat pemerintah desa.

b) Tahlilan dan Yasinan

---

<sup>49</sup> Data Monografi Desa Tlogorejo, Bulan Desember 2021, h. 4

Masyarakat Desa Tlogorejo selalu melakukan tahlilan dan yasinan secara rutin, setiap RT yang ada di Desa Tlogorejo mempunyai jama'ah tahlil sendiri-sendiri. Kegiatan ini dilaksanakan setiap malam Jum'at, yang pelaksanaannya bertempat di rumah-rumah penduduk secara giliran.

Kegiatan tahlilan dan yasinan tersebut juga dilaksanakan ketika ada masyarakat yang meninggal dunia, biasanya pelaksanaannya adalah sampai tujuh malam berturut-turut, malam ke-40 setelah meninggal atau yang disebut *matang puluh*, malam ke-100 setelah meninggal yang biasa disebut *nyatus* dan malam ke-1000 setelah meninggal atau yang biasa disebut dengan *nyewu*.

#### c) Manaqiban

Selain tahlil dan yasinan, masyarakat Desa Tlogorejo juga melakukan kegiatan yang dinamakan *manaqiban*. Manaqiban ini dilakukan oleh penduduk desa yang mempunyai hajat tertentu, semisal: ketika acara pemberian nama bagi anak, acara aqiqah, dan syukuran pribadi penduduk, semisal ada keluarga yang salah satu anggota keluarganya pulang dari bekerja di luar negeri dan mendapat uang yang cukup banyak.

#### d) Berzanjinan

Masyarakat Desa Tlogorejo juga melaksanakan kegiatan keagamaan yang dinamakan *berzanjinan*. Kegiatan ini dilaksanakan di masjid, mushalla-mushalla yang rata-rata diikuti

oleh remaja dan juga tempat pengajian anak-anak, yang dipimpin oleh ustadz dan guru ngaji dan hanya diikuti oleh murid-murid pengajianya.

b. Keadaan Ekonomi

Perekonomian masyarakat Desa Tlogorejo sebagian besar ditunjang oleh hasil bumi atau pertanian, karena tanah di desa Tlogorejo tergolong cukup subur dan pengairan disana juga cukup untuk mengalir seluruh area persawahan yang ada. Sebagian besar dari mereka bermata pencaharian sebagai petani, dan dalam cara bertani, mereka tidak lagi seperti petani-petani tradisional pada umumnya. Dalam hal peralatan misalnya, untuk membajak tanah, mereka tidak lagi menggunakan sapi atau lembu, akan tetapi menggunakan traktor. Dalam masalah tanaman, mereka tidak selalu menanam padi dan jagung seperti dahulu. Tanaman yang mereka tanam bervariasi, dari buah-buahan dan sayur-sayuran.<sup>7</sup>

Walaupun demikian bukan berarti semua penduduk desa Tlogorejo bermata pencaharian sama yaitu sebagai petani. Selain bertani, penduduk Desa Tlogorejo juga bervariasi dalam pekerjaannya. Di bawah ini adalah tabel mengenai mata pencaharian penduduk desa Tlogorejo.

**Tabel III**

**Mata Pencaharian Penduduk Desa Tlogorejo**

No.	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Petani	1500 orang
2.	Buruh tani	900 orang

3.	Karyawan (swasta)	600 orang
4.	Pedagang	200 orang
5.	Peternak	150 orang
6.	Montir	20 orang
7.	Pegawai Negeri Sipil	11 orang
8.	TNI / POLRI	2 orang
9.	Pensiunan	7 orang
10.	Lain-lain	70 orang
	Jumlah	3.460 orang

Mengenai penggunaan tanah atau pemanfaatan tanah oleh masyarakat Desa Tlogorejo dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

**Tabel IV**

**Penggunaan Tanah di Desa Tlogorejo**

No.	Jenis	Luas (Ha)
1.	Tanah sawah	101 Ha
2.	Tanah pekarangan	118 Ha
3.	Tanah tegalan atau kebun	187 Ha

**C. Sejarah Tradisi Midang, Agama dan Kepercayaan**

Upacara tradisi merupakan salah satu tradisi masyarakat tradisional yang masih dianggap memiliki nilai-nilai yang masih cukup relevan bagi kebutuhan masyarakat. Upacara tradisi dalam masyarakat Jawa Tengah dibedakan menjadi beberapa aspek, salah satu aspek upacara tradisi adalah berdasarkan lingkungan budayanya.

Di mana upacara tradisi berdasarkan lingkungan dapat dibedakan menjadi upacara tradisi di Kota Kerajaan (Kuthagara), dan Pasisiran. Upacara tradisi di lingkungan budaya yang berdekatan dengan keraton dihubungkan dengan tokoh

keraton, sedangkan di wilayah yang jauh dengan keraton, yaitu di Pasisiran, berhubungan dengan tokoh agama.

Istilah arak-arakan biasanya digunakan untuk menyebutkan suatu peristiwa kesenian atau "keramaian," yang berkaitan dengan suatu pesta perayaan. Arak-arakan selalu mengandung aspek berjalan, pawai, yang bergerak dari suatu tempat ke tempat yang lain. Sesuatu yang diarak adalah suatu hal yang dibawa berjalan (keliling) dengan diramaikan atau ditonjolkan.

Arak-arakan kematian dalam tradisi Midang merupakan suatu perayaan yang dilakukan oleh sebagian masyarakat di daerah tertentu untuk memberitahukan kematian seseorang. Kematian dalam kebudayaan Jawa sendiri hampir pasti disertai upacara ritual. Terdapat berbagai alasan mengapa masyarakat Jawa melakukan upacara ritual pada kematian, seperti masyarakat Jawa memandang kematian bukanlah peralihan status baru bagi orang yang mati namun kematian merupakan pergantian citra kehidupan luhur atas segala status yang disandang saat masih hidup. Arti kematian bagi masyarakat Jawa merupakan pengertian kembalinya ke asal mula keberadaan manusia (sangkan paraning dumadi).

Mati dalam bahasa Jawa disebut dengan pejah. Konsepsi masyarakat Jawa tentang kematian sama dengan konsepsi mereka tentang kehidupan itu sendiri. Masyarakat Jawa melihat kehidupan sangat berkaitan dengan bagaimana orang mempersepsikan tentang kematian. Masyarakat Jawa seringkali merumuskan konsep aksiologis bahwa urip iki mung mampir ngombe (hidup ini cuma sekedar mampir minum). Menurut pemahaman masyarakat Jawa, setiap manusia telah digariskan oleh takdir yang telah dituliskan oleh yang Maha Kuasa.

Hakekat kematian dalam perspektif Jawa adalah mulih (pulang ke asal mulanya). Masyarakat Jawa meyakini bahwa kehidupan dan kematian dalam

filosofi sangkan paraning dumadi yaitu suatu fase dimana manusia mengetahui kemana tujuan mereka setelah hidup berada di dunia.<sup>50</sup>

Agama merupakan suatu kepercayaan yang menjadi pegangan hidup untuk dijadikan petunjuk dan menjadi salah satu hukum-hukum bermasyarakat. Menjalankan nilai-nilai agama merupakan bentuk ekspresi manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa dan merupakan cara untuk mencari kebenaran menurut Tuhan yang Maha Esa. Dalam pengaplikasian didunia nyata agama sebagai pengatur dalam tindakan manusia dalam bersosialisasi dan mengintegrasikan masyarakat dengan lingkungan. Agama juga dapat bermetamorfosis dalam bentuk kebudayaan namun disisi lain agama juga dapat diwarnai dalam bentuk budaya.<sup>51</sup>

Mirip dengan kabupaten lain di Jawa, mayoritas masyarakat di daerah Purwodadi beragama Islam namun juga terdapat penduduk yang beragama signifikan - baik Protestan maupun Katolik, Hindu dan Budha . Di beberapa tempat di daerah Grobogan masih ditemukan kepercayaan tradisional yaitu Aliran Kepercayaan dan Kejawen.

Sebagai bagian dari kebudayaan, kejawen merupakan tradisi yang diturunkan secara turun temurun melalui lisan maupun literasi. Ciri khas dari kebudayaan kejawen sendiri adalah keaslian yang mana merupakan keinginan atau hasrat masyarakat untuk mempertahankan budaya dari pengaruh asing yang bisa menghilangkan identitas kebudayaan itu sendiri.

Sistem religi dan upacara kebudayaan agama memberikan kekuatan jiwa terhadap masyarakat yang meyakini. Upacara kebudayaan agama merupakan adat istiadat suatu bangsa yang paling kongkrit dan mempunyai sifat yang beragam antara upacara kebudayaan agama yang lain. Upacara kebudayaan

---

<sup>50</sup> Layung kuning, *Sangkan Paraning Dumadi Orang Jawa dan Rahasia Kematian*. Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2013, h.21

<sup>51</sup> Rusli M Awies, *op.cit.*, h.5

agama merupakan suatu hal yang keramat begitu juga pula komponen-komponen yang terlibat didalamnya.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa dalam kepercayaan masyarakat Jawa kematian bukanlah sebagai akhir dari sebuah kehidupan melainkan kematian merupakan konsekuensi dari sebuah kelahiran. Menurut kepercayaan masyarakat Jawa terdapat tiga (3) siklus dari kehidupan:

1. Yang pertama adalah Purwa yang berarti permulaan dan dimulai dari setelah manusia dilahirkan.
2. Yang kedua adalah madya yang artinya tengah dimana ini merupakan siklus manusia menjalankan kehidupan hingga tua.
3. Yang ketiga adalah wasana yang artinya akhir dimana perjalanan kehidupan manusia dari tua hingga menjalani kematian.

#### **D. Waktu Penyelenggaraan Tradisi Midang**

Dalam penyelenggaraan suatu upacara atau tradisi oleh masyarakat kejawa waktu pelaksanaan suatu tradisi atau upacara dianggap sakral dan suci. Waktu pelaksanaan arak-arakan jenazah pada tradisi Midang dilakukan ketika terjadi kematian dalam suatu keluarga. Dimana hal pertama yang dilakukan oleh keluarga adalah memanggil modin, modin sendiri adalah seseorang dalam masyarakat yang dipercaya untuk melakukan prosesi pemakaman yang bertugas sebagai orang yang memandikan, mengkafani, menyolati serta mengubur mayat.

Dalam kepercayaan masyarakat jawa sendiri waktu pelaksanaan prosesi pemakaman dalam tradisi Midang dilakukan pada esok pagi setelah kematian jika kematian terjadi pada sore atau malam hari sebelumnya. Namun jika kematian terjadi pada pagi atau siang hari prosesi pemakaman lebih disarankan dilaksanakan secepat mungkin setelah kematian. Seperti yang dijelaskan oleh Kyai Afifuddin sebagai berikut:

*“nek ono uwong sing sedo ning dino iki tapi kok wayae wes sore munowo mbengi, mayit kui bakal di kuburno sesuk isuk tapi mayit kui uwis di adusi.*

*Bedo karo uwong sing sedo ne ning waktu isuk menowo awan mayite di kuburno ning dino iku”<sup>52</sup>*

*“kalau ada orang yang meninggal dihari ini tapi dalam waktu sore ataupun malam hari, mayat nya akan dikuburkan di keesokan harinya dan sudah dimandiin, tetapi jika ada orang yang meninggal diwaktu pagi ataupun siang, mayat nya akan dimakamkan pada hari itu juga”*

Para penduduk setempat disarankan meninggalkan semua pekerjaan untuk pergi kerumah keluarga yang bersangkutan. Setiap perempuan dalam daerah tersebut membawa sebaki beras, untuk kemudian dimasak oleh keluarga bersangkutan untuk slametan, sedangkan para laki-laki membawa alatprmbuat nisan namun pada parakteknya hanya sebagian laki-laki membawa alat sisanya ikut dalam prosesi pemakaman.

Setelah prosesi memandikan, mengkafani serta menyolati jenazah telah dilakukan selanjutnya jenazah ditempatkan pada keranda mayat, keranda mayat adalah komponen untuk mengangkat jenazah. Prosesi selanjutnya setelah menempatkan jenazah ke keranda mayat adalah mengangkat jenazah biasanya dilakukan oleh 4(empat) orang lalu jenazah diarak menuju tempat pemakaman jenazah.

Pada acara arak-arakan jenazah masyarakat yang mengikuti acara arak-arakan disarankan membaca doa dan sholawat atas Rasulullah bagi yang beragama islam. Ketika melihat atau mengetahui adanya arak-arakan disarankan masyarakat yang lewat atau berkendara mendahulukan arak-arakan jenazah. Setelah sampai ditempat pemakaman prosesi pemakaman dilakukan dengan khidmat oleh masyarakat yang mengikuti arak-arakan. Dalam kepercayaan kejawen keluarga yang ditinggalkan pantang menangisi berkepanjangan karena dipercaya bahwa orang yang meninggal akan disiksa sebab tangisan keluarganya.

---

<sup>52</sup> Wawancara dengan Kyai Afifuddin salah satu juru kunci di Purwodadi pada tanggal 10 Maret 2021

*“tradisi midang utuwo arak-arakan jenazah wargo sing melu arak-arakan iku disarano moco dungo-dungo lan sholawat kanjeng Nabi Muhammad SAW , lha menowo ono uwung sing weruh arak-arakan pas lagi lewat kui di anjurno kudu ndisike arak-arakan jenazah mben liwat ndisik”<sup>53</sup>*

*“tradisi Midang atau arak-arakan jenazah masyarakat yang ikut dalam acara tersebut disarankan terus membaca doa dan sholawat Nabi Muhmmad SAW, dan jika ada seseorang yang melihat adanya arak-arakan saat lagi lewat orang itu dianjurkan untuk mendahulukan arak-arakan jenazah untuk lewat terlebih dahulu.”*

### **E. Tempat Penyelenggaraan Tradisi Midang**

Tempat Penyelenggaraan tradisi ini ada di desa tlogorejo, kecamatan tegowanu, kabupaten grobogan, atau lebih tepatnya di area makam kiyai santri Joko Suro. Penyelenggaraan dilaksanakannya tradisi dan ritual ini sudah ada sejak dahulu dan bertempat di makam kiyai santri atau ki Joko Suro.

Tempat atau lokasi makam kiyai santri juga diyakini akan kesakralan dan juga kekeramtannya, masyarakat memercayai bahwa ditempat tersebut seorang yang hendak berziarah harus memiliki prilaku yang sopan dan ber tata krama, jangan berlaku atau berperilaku yang aneh-aneh seperti, mencoret-coret makam, berkata kotor, dan melakukan tindakan asusila. Karena pada dasarnya nanti hal tersebut akan berdampak pada diri kita masing-masing, dan masyarakat juga memercayai jika para pendatang yang dari luar daerah tersebut berperilaku jelek, maka akan mendapatkan balasan atau mendapat musibah secara seketika. Selain itu masyarakat juga memercayai bahwasanya beliu kiyai santri sangat memberi keberkahan dan keuntungan dari sektor ekonomi. Karena kegiatan midang yang diselenggarakan di area makam kiyai santri dapat menghasilkan keuntungan kurang lebih 15 juta dalam jangka waktu satu bulan, sedangkan kegiatan penyelenggaraan midang dalam waktu satu bulan hanya ada 2/3 kali penyelenggaraan, yaitu disetiap jum'at Wage.

*“warga sing ape ziarah nek makamme Joko suro iku orak oleh ngomong saru , kudu due sikap sing apek lan sopan, toto kromo nr dijogo tenanan,*

---

<sup>53</sup> Wawancara dengan Kyai Afifuddin salah satu warga Purwodadi, pada tanggal 10 Maret 2021

*orak oleh gawe ulah, utowo gambari makam. Nek sampe kui dilakoni, iku dampake ning uwong sing gawe ulah kui dewe”<sup>54</sup>*

*“masayarakat yang mau Ziarah ke makam Joko Suro tidak boleh ngomong kasar, harus mempunyai sikap yang baik dan beretika, serta tidak boleh membuat ulah apalagi sampai melakukan tindakan asusila, jika hal itu terjadi maka yang menanggung adalah orang itu sendiri”*

Selain itu tentang kapan awal diselenggarakan dan bertempat dimana kegiatan ini, warga sekitar menyakini bahwa kegiatan seperti ini sudah ada sejak dahulu atau sejak kakek buyutnya, dan dari dulu kegiatan dilakukan di area makam atau lokasi makam kiyai santri, karena di lokasi tersebut hanya ada makam kiyai santri saja. Maka Tidak ada Perpindahan yang dilakukan untuk melakukan penyelenggaraan tradisi midang, dari dululu tempat atau lokasi penyelenggaraannya ada di area makam kiyai santri, yaitu tempat dikuburkannya jasad kiyai santri.

Saat saya melakukan penelitian dan wawancara terhadap penyelenggaraan kegiatan midang yang dilakukan di setiap jumat wage kepada masyarakat sekitar, maka masyarakat sekitar menjawab dengan tegas dan jelas, bahwa kegiatan jumat wage sudah ada sejak jaman dahulu, dan pelaksanaannya dari dulu juga ada di makam tersebut. Dari kondisi makam yang masih biasa sampai sedemikian ini.

Dulu memang tidak semegah saat ini dalam menyelenggarakan kegiatan rutin jumat wage, sebab penyelenggaraan hanya masyarakat sekitar atau penduduk pribumi desa tlogowaru, tegowanu, grobogan. Tetapi lambat laun ada peningkatan dari segi kepercayaan yang dialami oleh masyarakat, sehingga menjadikan buah bibir di daerah-daerah terdekat dan menjadikannya sebagai makam yang sangat mustajab saat memanjatkan do'a. Dengan demikian makam kiyai santri menjadi pusat tujuan orang untuk berkontemplasi dan meditasi, keramaian pun setiap jumat wage semakin mengalami eskalasi yang

---

<sup>54</sup> Wawancara dengan Mbah Rusno selaku guru kunci Makam Joko Suro, pada Tanggal 10 Mart 2021.

cukup pesat, Setelah itu maka masyarakat membuat struktur kepanitiaan untuk mengelola makam dan mengontrol serta memberikan arahan kepada jam'ah jum'at wage.

Tetapi ada sedikit konflik yang terjadi disetiap pergantian pemimpin, konflik tersebut bukan disebabkan karena kepercayaan antar penduduk, akan tetapi kurangnya komunikasi antara perangkat atau pengurus desa dengan sesepuh dan juru kunci.

Kepercayaan didesa tlogoweru juga bukan hanya menganut ajaran islam, akan tetapi ada agama-agama atau kepercayaan yang ada, seperti hindu, budha, dan kejawen. Pengelolaan makam pun tidak dibatasi oleh perbedaan agama atau kepercayaan tersebut. Terkadang dari agama selain islam seperti hindu, budha, dan kejawen juga menjadi juru kunci dan juga ketua kepengurusan makam mbh kiyai santri, walaupun jika dilihat mbh kiyai santri merupakan pemeluk dan penyebar agama islam di desa tlogoweru. Dan permasalahan tersebut tidak menjadi problem bagi masyarakat tlogoweru.

Dan ketika kami menanyakan dokumentasi tentang penyelenggaraan rutinan jum'at wage di makam kiyai santri, yang konon sudah ada sejak jaman dulu. Maka masyarakat tidak bisa memberi bukti yang kuat, tetapi jika ditanyakan kepada sesepuh-sesepuh masyarakat sekitar, mereka akan menjawab, bahwa kegiatan tersebut sudah ada sejak dulu atau sudah lama sekali. Kegiatan-kegiatan yang dulu dilakukan jangar sekali untuk dijadikan dokumen bahkan tidak sama sekali. Ketiadaan bukti dokumen dikarenakan konflik yang sering terjadi tadi, yaitu kurangnya komunikasi antara pengelola makam dan perangkat desa.

Begitupun saat ditannya perihal sejarah mengenai asal muasal makam kiyai santri, mereka hanya mempunyai bukti melalui ucapan dari leluhur-leluhunya. Selain itu konflik internal yang sering terjadi adalah. Perubahan sesaji (sajen) dalam setiap melakukan ritual di makam kiyai santri. tetapi hal demikian tidak

menjadikan problem, sebab tidak mengurangi nilai-nilai spiritual dalam menyajikan sesaji.

#### **F. Sesaji yang Digunakan dalam Tradisi Midang**

Dalam Bahasa Jawa dikenal dengan istilah Keretabasa. Keretabahasa yaitu singkatan dari satu kalimat kedalam satu kata tertentu, Sehingga kata tersebut dapat menyiratkan makna kalimat yang diharapkan. Dalam memaknai kata masyarakat Jawa memberikan folosofis dalam bertindak dan berpikir sesuai dengan keretabahasa. Keretabasa juga diaplikasikan dalam pemaknaan sesaji atau perlengkapan dalam suatu tradisi di Jawa.

Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa upacara atau tradisi yang dilakukan oleh masyarakat jawa terbentuk dari sejarah yang diturunkan oleh masyarakat hindu budha, oleh karena itu pemaknaan dalam simbol sesaji yang digunakan dapat dipahami melalui 4 bagian masing-masing yaitu Leksikon, Bentuk, Warna, Jumlah.

Dalam tradisi midang di Desa Tlogorejo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan Purwodadi terdapat makna simbol yang mengandung unsur-unsur kebaikan yang masih dipercaya dan bermanfaat bagi masyarakat. Simbol sendiri merupakan satu ide atau gagasan yang menjadi perwakilan atas suatu objek, simbol diperlukam untuk penghayatan akan nilai-nilai yang diwakili namun simbol bukanlah nilai itu sendiri. Simbol terwujud dalam bentuk, gambar, gerakan atau benda, simbol juga dapat berupa bahasa, gerak isyarat atau bunyi-bunyi yang mewakili suatu gagasan tersebut.

Sesaji atau perlengkapan yang digunakan dalam tradisi Midang, seperti berikut:

1. *Sawur*, sawur ialah sesaji yang berisi sejumlah uang logam, beras kuning (beras yang dicampur dengan rendaman kunyit yang diparut), kembang telon (bunga mawar, melati dan kenangadijadikan satu) serta sirih kinang dan beberapa rokok linting. Dan semuanya ditempatkan dalam takir (wadah yang terbuat dan daun pisang). Yang menurut kepercayaan masyarakat Jawa

dimaksudkan untuk bekal orang yang mati agar selalu mendapatkan kemurahan dari Tuhan Yang Maha Esa.

2. *Payung*, Payung yang biasanya digunakan untuk perlengkapan upacara Midang mempunyai tangkai yang panjang dan digunakan untuk memayungi jenazah sejak keluar dan rumah hingga sampai di tempat pemakaman. Payung melambangkan perlindungan, dalam upacara kematian, penggunaan payung melambangkan agar arwah orang yang mati selalu mendapatkan perlindungan dan Tuhan dalam bahasa Jawa sering disebut “diayomayomi”.
3. *Sepasang maejan*, terbuat dari kayu dan tahan air serta awet. Dibuat dengan ukuran panjang sekitar 60 cm, lebar 15 cm, tebal sekitar 5 cm, pada bagian atas berbentuk runcing namun agak menumpul yang bermakna tombak raksasa, dengan ukiran bunga melati yang berarti lambing keharuman. Sepasang maejan ditanam di atas tempat pemakaman orang meninggal, dengan satu di bagian kepala dan satunya lagi di bagian kaki. Makna maejan tersebut adalah sebagai tanda bahwa pada tempat tersebut telah dikuburkan seseorang. Maejan yang berada pada bagian kaki jenazah biasanya bertuliskan nama orang yang dikuburkan beserta hari, tanggal, bulan dan tahun kematiannya, menurut tanggalan dan tahun Jawa.
4. *Sebuah tempayan kecil (klenting) atau kendi*, digunakan untuk wadah air tawar yang dicampur dengan serbuk atau minyak cendana dan kembang telon, yang digunakan untuk disiramkan di atas kuburan dan maejan. Hal itu bermakna melambangkan kesucian, kesegaran dan keharuman nama orang mati tersebut.
5. *Degan krambil ijo (kelapa hijau yang masih muda)*, Kelapa hijau akan dibelah lalu airnya disiramkan dan belahannya ditelengkupkan di atas tempat pemakaman orang meninggal tersebut setelah jenazah dikuburkan. Makna dari hal tersebut adalah air kelapa sebagai air suci, juga air segar melepas dahaga. Makna yang lain ialah sebagai tolak bala dan keteguhan hati orang meninggal tersebut. Pohon kelapa diumpamakan sebagai pohon yang kuat dan teguhserta tidak mudah terombang-ambing oleh angin.

6. *Gegar mayang*, merupakan semacam rangkaian bunga, yang terbuat dan janur (daun kelapa muda) dan bunga, biasanya ditancapkan pada sepotong batang pohon pisang, sepanjang kurang lebih 15 cm. Gagar mayang itu digunakan apabila orang yang meninggal adalah seorang remaja atau dewasa tetapi belum menikah. Makna dari hal tersebut adalah agar arwah orang yang meninggal tidak mengganggu para pemuda atau pemudi dari keluarga sendiri maupun dari lingkungan didaerahnya.

**BAB IV**  
**NILAI FILOSOFI DALAM TRADISI MIDANG DI TINJAU DARI**  
**TEORI NILAI MAX SCHELER**

**A. Nilai-nilai dalam Tradisi Midang di Desa Tlogorejo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan**

Suatu tradisi atau budaya tentunya tidak lepas dari nilai-nilai, makna dan simbol-simbol yang terkandung di dalamnya. Seperti yang terdapat dalam tradisi *Midang*. Tradisi *midang* adalah simbol untuk penghormatan terhadap leluhur dan sesepuh desa dengan cara membersihkan atau menguras telaga yang di dalamnya mengandung nilai-nilai yang bisa diambil serta dipelajari. Berikut analisa penulis terhadap nilai-nilai dalam tradisi *midang* telaga yang ditinjau menggunakan teori nilai Max Scheler.

Menurut Max Scheler, nilai harus dipahami berdasarkan hakikat nilai itu sendiri, karena nilai merupakan kualitas apriori yang tidak tergantung dan tidak berubah seiring dengan perubahan objek dan bersifat objektif karena tidak tergantung pada reaksi subjek terhadap objek dan nilai. Dalam konteks tradisi *midang*, nilai yang ada bersifat apriori dan objektif. Nilai yang ada dalam tradisi *midang* sudah ada lebih dahulu tanpa harus mengalaminya dan tidak tergantung pada subjek yang menilai. Dengan kata lain, nilai-nilai dalam tradisi *midang* tidak diciptakan dan melekat pada masyarakat dukuh Krenggan atau akan tetap ada bahkan tanpa tradisi tersebut dilaksanakan.

Menurut Max Scheler terdapat tingkatan atau hierarki nilai dari tingkatan yang terendah menuju ke tingkatan yang lebih tinggi yang bersifat apriori. Hierarki nilai terdiri dari empat tingkatan, yaitu: nilai kesenangan, nilai vitalitas atau kehidupan, nilai spriritual, dan nilai kesucian dan keprofanan. Hierarki nilai tersebut didasari oleh lima kriteria, yaitu: semakin lama nilai bertahan, maka kedudukan nilai itu semakin tinggi, semakin tinggi nilai maka ia tidak dapat dibagi kepada orang lain, suatu nilai lebih tinggi daripada yang lain tergantung pada nilai lainnya, semakin dalam kepuasan yang dihasilkan oleh sebuah nilai maka semakin

tinggi kedudukannya, dan semakin relatif suatu nilai maka kedudukannya semakin rendah.

Berdasarkan kerangka teori nilai Max Scheler diatas, maka peneliti menganalisis nilai-nilai dalam tradisi midang yang dilaksanakan oleh warga di Desa Tlogorejo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan. Berikut analisa penulis terhadap nilai-nilai yang ada dalam tradisi midang dari tingkatan terendah hingga yang tertinggi:

#### 1. Nilai Kesenangan

Tingkatan ini berkaitan dengan fungsi inderawi, yaitu rasa nikmat dan rasa pedih. Tingkatan terendah yang berisi deretan nilai-nilai kesenangan dan kesusahan atau kenikmatan dan kepedihan. Secara apriori bisa dipastikan bahwa setiap individu akan memilih yang menyenangkan daripada yang menyusahkan yang membawa pada rasa pedih. Sudah termuat bahwa kesenangan lebih disukai daripada kesusahan, hal tersebut tidak ditentukan oleh pengalaman empiris indrawi, melainkan pengalaman apriori yang mendahului dan tidak berdasarkan pada pengalaman empiris indrawi.

Peneliti melihat adanya nilai kesenangan dari prosesi tradisi midang yang dilaksanakan di Desa Tlogorejo tepatnya di makam Kyai Santri Joko Suro. Wujud nilai kesenangan itu tergambar ketika warga beramai-ramai datang di Makam Kyai Santri Joko Suro saat tradisi midang dilaksanakan. Hal tersebut diungkapkan oleh Mbah Rusno, salah satu juru kunci makam Kyai Santri Joko Suro di Desa Tlogorejo yang hadir dan ikut serta dalam melaksanakan tradisi tersebut. Ia merasa senang karena selama melakukan prosesi tradisi tersebut dapat berkumpul dengan hampir seluruh warga atau panitian di makam Kyai Santri Joko Suro di Desa Tlogorejo maupun warga desa lainnya. Kehangatan dan kerukunan warga Desa Tlogorejo begitu terasa saat mereka bergotong-royong membersihkan di sekitaran Makam setelah acara selesai.

Selain itu nilai kesenangan juga terlihat ketika malam Jum'at Wage yang biasanya diadakanya tahlil akbar serta makan-makan bersama. Bagi warga Desa

Tlogorejo tradisi midang setelah dilakukannya ziarah di makam Kyai Santri Joko Suro diyakini akan membawa keberkahan untuk mereka.

Rasa senang yang dialami warga ketika melakukan midang juga hanya bersifat sementara atau hanya saat pada rangkaian kegiatan midang tersebut dilakukan. Dengan kata lain, rasa senang ini tidak bertahan lama dan bersifat relatif sehingga dimasukkan dalam nilai kesenangan yang sesuai dengan kriteria tingkatan nilai yang paling rendah. Nilai kesenangan itu dapat dirasakan seperti pada saat masyarakat berkumpul dan bergotong royong membersihkan area makam, pada saat makan-makan bersama saat selamatan.

## 2. Nilai Vitalitas atau Kehidupan

Nilai kehidupan ini berisi deteran nilai-nilai yang berperan penting bagi kehidupan terdiri dari nilai-nilai rasa kehidupan yang bagus atau istimewa dan yang berlawanan dengan yang jelek. Seperti kesegaran badan, kesehatan jasmani, dan kesejahteraan umum baik pribadi maupun komunitas. Keadaan tersebut meliputi kesehatan, penyakit, lemah, lanjut usia, dan rasa mendekati kematian. Nilai kehidupan menghadirkan perasaan yang sama sekali tidak tergantung dan tidak dapat dikembalikan pada tingkatan terendah (nilai kesenangan) atau pada tingkatan nilai yang lebih tinggi (spiritual).

Tradisi midang tentunya tidak lepas kaitanya dengan nilai kehidupan. Tradisi midang merupakan kegiatan ziarah makam Kyai Santri Joko Suro dengan tujuan melaksanakan nadzar yang telah di nadzarkan sebelumnya. Nilai kehidupan dalam tradisi midang yang berkaitan dengan kesejahteraan kehidupan bersama terlihat melalui terciptanya hubungan yang harmonis diantara warga di Desa Tlogorejo.

Nilai kehidupan yang ada dalam tradisi midang tergambar hampir diseluruh rangkaian kegiatan tradisi tersebut. Adanya kegiatan Tradisi midang setiap Jum'at Wage masyarakat di sekitaran makam atau khususnya warga di Desa Tlogorejo perekonomiannya meningkat dengan adanya Tradisi midang tersebut.

Seluruh tahapan kegiatan tradisi midang itu merupakan bentuk dari nilai kehidupan seperti kesehatan dan kelelahan warganya yang akan berpengaruh bagi kehidupan mereka. Kegiatan itu juga dilakukan panitia secara bersama-sama dan bergotong royong seperti pada nilai kesenangan. Dengan kata lain kegiatan tersebut mengharuskan untuk dibagi dan dapat dirasakan oleh sejumlah orang akan tetapi memiliki waktu bertahan lebih lama daripada nilai kesenangan dan bergantung pada nilai kesenangan. Sehingga nilai kehidupan dalam tradisi midang ini keberadannya lebih tinggi daripada nilai kesenangan dan lebih rendah dari nilai spritual.

### 3. Nilai Spiritual

Nilai spiritual ini memiliki sifat yang tidak tergantung pada seluruh lingkungan badaniah serta lingkungan alam sekitar. Nilai spiritual berkaitan dengan nilai benar-salah, adil-tidak adil, dan nilai estetis. Kriteria nilai spiritual ini adalah bertahan lama, tidak memungkinkan untuk dibagi, dan memiliki kedalaman kepuasan. Menurut teori nilai Max Scheler yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya bahwa nilai spiritual ini memiliki tingkatan lebih tinggi daripada nilai kesenangan dan nilai kehidupan, namun lebih rendah dari nilai kesucian.

Tradisi midang selain bermakna untuk kesenangan dan kehidupan warganya juga bertujuan untuk menghormati leluhur makam yaitu Kyai Santri Joko Suro dan meminta lantaran keberkahan. Serta dipercaya oleh warga setempat dapat memberikan kemakmuran bagi Desa Tlogorejo.

Dalam tradisi midang setiap tanggal 25 ke atas menjelang bulan puasa selalu diadakan kegiatan Khaul di Makam Kyai Santri Joko Suro yang di isi dengan kegiatan tahfidzul qur'an, pembacaan Yasin dan Tahlil di pagi hari dan Manaqib pada malam hari. Tujuan Tradisi midang tersebut merupakan bentuk dari nilai spiritual yang ada dalam tradisi midang.

### 4. Nilai Kekudusan

Nilai kekudusan berada pada tingkatan moralitas nilai suci dan tidak suci, nilai ini hanya tampak pada kita dalam objek yang dituju sebagai objek absolut. Tindakan yang terjadi dalam mencapai nilai kekudusan ini adalah sesuatu jenis

cinta khusus yang secara hakiki terarah pada pribadi. Sehingga tingkatan nilai kekudusan ini terutama terdiri dari nilai-nilai pribadi. Nilai-nilai turunannya adalah nilai-nilai barang dalam pemujaan sakramen dan bentuk-bentuk ibadah, sejauh terkait dengan pribadi yang dipuja.

Tradisi midang mungkin bukan merupakan bagian yang ada dalam ajaran Islam. Akan tetapi tradisi midang ini merupakan bentuk rasa syukur atas keberkahan dan kenikmatan yang telah Allah SWT berikan melalui lantaran nadzar ziarah Makam Kyai Santri Joko Suro, sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur Desa, sekaligus bentuk permohonan warga setempat agar terhindar dari mara bahaya. Yang mana Makam Kyai Santri Joko Suro merupakan tempat dengan sejarah yang dianggap sakral oleh warga Desa Tlogorejo.

Dengan kata lain, nilai kekudusan ini tampak melalui bagaimana warga setempat memelihara dan merawat Makam Kyai Joko Suro atau lingkungan di sekitar makam.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari pemaparan di atas peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

1. Arak-arakan kematian dalam tradisi Midang merupakan suatu perayaan yang dilakukan oleh sebagian masyarakat di daerah tertentu untuk memberitahukan kematian seseorang. Kematian dalam kebudayaan Jawa sendiri hampir pasti disertai upacara ritual. Terdapat berbagai alasan mengapa masyarakat Jawa melakukan upacara ritual pada kematian, seperti masyarakat Jawa memandang kematian bukanlah peralihan status baru bagi orang yang mati namun kematian merupakan pergantian citra kehidupan luhur atas segala status yang disandang saat masih hidup. Sebagai bagian dari kebudayaan, kejawen merupakan tradisi yang diturunkan secara turun temurun melalui lisan maupun literasi. Ciri khas dari kebudayaan kejawen sendiri adalah keaslian yang mana merupakan keinginan atau hasrat masyarakat untuk mempertahankan budaya dari pengaruh asing yang bisa menghilangkan identitas kebudayaan itu sendiri.

Sistem religi dan upacara kebudayaan agama memberikan kekuatan jiwa terhadap masyarakat yang meyakini. Upacara kebudayaan agama merupakan adat istiadat suatu bangsa yang paling kongkrit dan mempunyai sifat yang beragam antara upacara kebudayaan agama yang lain. Upacara kebudayaan agama merupakan suatu hal yang keramat begitu juga pula komponen-komponen yang terlibat didalamnya. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa dalam kepercayaan masyarakat Jawa kematian bukanlah sebagai akhir dari sebuah kehidupan melainkan kematian merupakan konsekuensi dari sebuah kelahiran.

2. Untuk itu peneliti menjabarkan hasil penelitian dilapangan bahwasanya makna Filosofi yang terkandung dalam Tradisi Midang ini ialah ketika seseorang mempunyai Hajat, Nazar ataupun keinginan lalu mereka melakukan Ziarah Kubur ke makam Joko Suro yang berada di Desa Tlogorejo Tegowanu Grobogan Purwodadi untuk meminta bantuan, meminta pertolongan semata-mata hanya kepada Allah SWT tetapi melewati Joko Suro dengan cara melakukan tradisi-tradisi yang sudah ada. Dari bermacam-macam bentuk dari cara meningkatkan nilai spiritual, beberapa orang melakukan ziarah makam sebagai alternatif dalam meningkatkan nilai spiritual. Banyak umat islam yang melakukan ziarah makam ke wali Allah untuk mencari jati diri. Mereka beranggapan bahwa wali atau ulama merupakan wali allah yang memiliki sifat dan sikap baik yang patut untuk diteladani. Berziarah makam bukanlah suatu kegiatan wisata yang ditunjukkan untuk bersenang-senang saja, namun hal yang lebih penting dari itu adalah memperluas wawasan untuk memahami kebesaran Allah SWT, dan mendapatkan ketenangan hati. Nilai spiritualitas bukan hanya ditingkatkan saja namun juga harus dipelihara dan dijaga dalam kualitas beribadah, serta berperilaku yang baik. Meskipun tidak ada bukti yang real tentang asal mula kegiatan Tradisi Midang ini berdiri namun warga sekitar menyakini bahwa kegiatan seperti ini sudah ada sejak dahulu atau sejak kakek buyutnya, dan dari dulu kegiatan dilakukan di area makam atau lokasi makam kiyai santri, karena di lokasi tersebut hanya ada makam kiyai santri saja. Maka Tidak ada Perpindahan yang dilakukan untuk melakukan penyelenggaraan tradisi midang, dari dululu tempat atau lokasi penyelenggaraannya ada di area makam kiyai santri, yaitu tempat dikuburkannya jasad kiyai santri.

Terdapat dua istilah yang memiliki perbedaan makna dalam pelaksanaan tradisi midang, yaitu makna midang dan nadzar, midang sendiri mempunyai suatu tujuan untuk meminta sesuatu (bertawasul)

kepada Allah melalui perantara wali atau ulama agar sesuatu tersebut dapat dicapai atau dikabulkan. Pada masyarakat tertentu terdapat hari yang dipercaya memiliki waktu yang baik dan tepat untuk meminta suatu hal tersebut. Sama halnya dengan masyarakat Purwodadi yang meyakini bahwa pada hari Jumat wage merupakan waktu yang tepat untuk meminta sesuatu, apabila masyarakat meminta hal atau sesuatu tersebut maka sesuatu tersebut dapat terkabul. Masyarakat Purwodadi meminta sesuatu tersebut dengan perantara mbah Joko Suro.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian pada masyarakat Grobogan mengenai tradisi midang yang dilakukan dan dikelola oleh masyarakat umum maka penulis menemukan beberapa sara yang harus ditindaklanjuti, diantaranya :

1. Pada dasarnya tradisi ini adalah tradisi tentang bagaimana cara seorang manusia untuk mendekati diri kepada sang pencipta, namun juga jika hal itu tidak diarahkan dan tidak ada dukungan atau pengetahuan tentang batasan-batasannya (agama) maka akan menuju jalan kesyirikan. Maka dari hal demikian panitia pengelola makam harus memberi arahan dan petunjuk secara betul dan jelas.
2. Masyarakat baik diluar maupun di dalam kompleks Kyai Joko Suro tidak menolak adanya perkembangan zaman yang cukup pesat ini, selain tidak ada penolakan masyarakat juga masih menjunjung tinggi nilai-nilai kultur yang ada.
3. Pengelolaan makam yang terkadang menimbulkan konflik antara sesepuh dan perangkat desa, yangmana terjadi karena perbedaan persepsi antara membangun makam dan juga nilai-nilai yang masih harus dilestarikan, maka dibutuhkanlah pengetahuan yang cukup luas, agar saat membangun tidak menghilangkan atau melenyapkan nilai-nilai dan juga tradisi yang harus dilakukan dan dilestarikan.
4. Masih begitu minim informasi yang saya dapatkan mengenai kondisi, baik kondisi makam maupun kondisi masyarakat sekitar. Selain

kondisi, sejarah dari asal usul dan juga kronologi dilaksanakannya tradisi ini juga masih sedikit kami peroleh informasinya, baik data-data (dokumentasi) juga cerita cerita yang ada. maka dari hal demikian perlulah dilakukan penelitian yang cukup intensif oleh para ilmuan atau peneliti pada masa mendatang atau berikutnya, agar dapat memperoleh data secara jelas dan akuntabilitas cerita tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Susanto, 2011, *Filsafat Ilmu: Suatu kajian dalam Dimensi ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Amsal Bakhtiar, 2005, *Filsafat Ilmu*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bappeda Kabupaten Gerobogan, *Letak Geografis dan Sumber Daya Alam Kabupaten Grobogan*, diakses dari <https://bappeda.grobogan.go.id/dokumen/27-data-statistik/35-letak-geografis-dan-sumber-daya-alam-kabupaten-grobogan>
- Dicky R. Munaf, Thomas Suseno, Rizaldi Indra Jan u, Aulia M. Badar, *Peran Teknologi Tepat Guna Untuk Masyarakat Daerah Perbatasan Kasus Propinsi Kepulauan Riau*, Jurnal Sositologi Edisi 13 Tahun 7, April 2008
- EM. Kaswardi, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000* (Jakarta: Gramedia, 1993)
- Franz Magnis-Suseno, 2000, *12 Tokoh Etika Abad Ke-20*, Yogyakarta: Kanisius.
- Grendi Hendrastomo, *Wong Sikep Penjaga Eksistensi Ajaran Samin*, Progam Studi Pendidikan Sosiologi
- Hendropuspito. 2000. OC. *Sosiologi Agama*. cet 11, Yogyakarta: Kanisius.
- Jirzanah, “Aktualisasi Pemahaman Nilai Menurut Max Scheler Bagi Masa Depan Bangsa Indonesia”, Jurnal Dosen Fakultas Filsafat UGM, Vol. 18 No. 1 (April 2008)
- John B. Thompson penerjemah DR. A. Khozin Afandi. *Filsafat Bahasa dan Hermeneutik*. (Surabaya: Visi Humanika 2005)
- Jujun S. Soeryasumantri. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Sinar Harapan, (1978)
- K. Bertens, 1983, *Filsafat Barat Abad XX*, Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat (1997). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat - Metode*
- Layungkuning, Bendung. 2013. *Sangkan Paraning Dumadi Orang Jawa dan Rahasia Kematian*. Yogyakarta: Penerbit Narasi
- Linton, Ralph, 1940. “Acculturation” dalam Linton (ed), *Acculturation in seven American Indian Tribes*, Gloucester, Mass: Peter Smith.
- Lorens Bagus, 2005, *kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Louis O. Kattsoff, 1996, *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Muhammad Alfian. 2013. *Filsafat Kebudayaan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013)
- Mulyyidin Andusshomad, (2008). *Ilujjah NU Akidah –Amalia-Tradisi* (Surabaya: Khalista)
- Paulus Wahana, 2004, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*, Yogyakarta: Kanisius.
- Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologi Max Scheler*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004)
- Qur'an Kemenag, di akses pada 2 Juni 2022 dari <https://quran.kemenag.go.id/sura/5>
- Qur'an Kemenag, diakses pada 2 Juni 2022 dari <https://quran.kemenag.go.id/sura/76>
- Republik Indonesia, 1999, Undang-Undang Otonomi Daerah, Kuraiko Pratama Bandung, Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 Tentang Kepariwisata
- Risieri Frondzi, 2011, *Pengantar Filsafat Nilai*, terj. Cuk Ananta Wijaya, Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Soekanto soerjono, Budi sulistyowati. *Sosiologi suatu pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2017
- Sujarwa, *Manusia dan Fenomena Budaya Menuju Prespektif Moralitas Agama*, (Yogyakarta: pustaka pelajar 1999)
- Syekh Khatib Asy-Syirbini, Tafsir as-Siraj al-Munir
- Veeger J Karel, 1992, *Pengantar Sosiologi* (Buku Panduan Mahasiswa), Jakarta: PT Gramedia Wawancara. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Zachary Davis dan Anthony Steinbock, Edward N. Zalta (ed.), (2011), *Max Scheler*, diakses pada tanggal 25 Juni 2022 dari <https://plato.stanford.edu/entries/scheler>.

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

### **DAFTAR PERTANYAAN**

1. Wawancara bersama Guru Kunci Makam Kyai Joko Suro dan Warga:
  - a. Nama Narasumber?
  - b. Bagaimana sejarah adanya Tradisi Midang?
  - c. apa saja yang perlu disiapkan dalam proses tradisi midang?
  - d. mengapa Masyarakat Sekitar sangat tertarik dengan tradisi Midang?
  - e. proses pelaksanaan nya bagaimana?
  - f. sejauh ini apakah terwujud keinginan warga jika mengikuti ritual-ritual tradisi midang?
  - g. apa nilai yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi Midang?
  - h. Apakah ada pantangan tersendiri dala proses pelaksanaan Tradisi Midang?
  - i. Mengapa harus jumat wage?
  - j. Siapa saja yang hadir dalam acara tradisi midang?
  - k. Apakah ada hari tertentu untuk mengunjungi makam Kyai Joko Suro?

## **CATATAN LAPANGAN I**

### **METODE PENGUMPULAN DATA WAWANCARA**

**Sumber Data : Kyai Afifuddin selaku juru kunci Makam Kyai Santri Joko**

**Suro**

**Lokasi : Kediaman Rumah Kyai Afifuddin**

**Deskripsi Data:**

Dari hasil wawancara bersama juru kunci makam Kyai Santri Joko Suro. Kyai Afifuddin beliau menjelaskan mbah Kyai Santri Joko suro dapat menghantarkan kesuksesan, diantaranya adalah jika ada individu yang memiliki warung dan toko, warung dan toko yang dimilikinya kelihatan sepi atau tidak laku, maka individu tersebut datang ke makam mbah Kyai Santri Joko suro untuk berdoa (wasilah) agar warung dan toko yang ia miliki ramai atau banyak pembeli, setelah hal tersebut dilakukan tak lama lagi warung atau toko tersebut akan kelarisan dan banyak yang membelinya.

Adapun cerita mengenai akhlak atau etika di lingkungan makam mbah Kyai Santri Joko suro, jadi walaupun itu makam atau tempat orang yang sudah meninggal tapi jangan sembrono saat disini, sebab ini makam empu atau kiyai santri, keturunan dari kerajaan Majapahit dan murid dari Kanjeng sunan Kalijaga, jadi adap, prilaku, dan sopan santun harus dijaga sebagaimana mestinya.

Dulu itu pernah ada 3 orang kesini, tiga orang tersebut tidak memakai tata krama yang telah diatur oleh para keturunan empu Joko suro, dia kesini bertiga dalam artian ganjil, karena jika bertiga atau ganjil salah satu dari mereka akan terkena sial, selain itu juga dia 3 orang tadi menebang pohon (pang) yang ada disekitar makam tersebut. Memang saat disitu dia tidak mendapatkan sial atau musibah, tetapi setelah sampai rumah salah satu dari kawanannya 3 orang tadi ada yang jatuh sakit, kemudian yang lainnya ada yang mendapat gangguan dalam bentuk metafisik yaitu dia terus dibayang-bayangi untuk mengembalikan ranting pohon yang telah mereka tebang tadi, pemuda tadi bingung dan panik. Tak lama kemudian pemuda itu langsung menuju ke makam Mbah Kyai Santri Joko Suro dan ketemulah

saya (juru kunci/sesepuh) saya (sesepuh) tanya "le koe Arep Lapo (nak kamu mau apa)" pemuda tadi menjawab "ngeten lo mbah, wingi Kulo kalih rencang Kulo mriki, teng mriki rencang kulo ngetok kayu, sak mpun e ngoten sakniki rencang kulo kasrepen mbah, (gini mbah, kemarin saya dan temen-temen kesini dan disini temen saya menebang ranting kayu yang ada disini, setelah menebang kami pulang tapi setelah pulang atau beberapa hari kemudian temenku tadi sakit dan saya mendapat Bayang-bayang atau ganggu berupa metafisik)" saya (sesepuh) jawab "wingi wonge ngetok pang Piro (kemarin dia menebang ranting pohon berapa) pemuda menjawab "kalih mbah (dua mbah)" Saya (sesepuh) berkata "yowes sesok wonge kae kon rene karo gowo gamane (ya sudah besok orangnya suruh kesini dan membawa alat yang buat nebang itu)". Pemuda tadi pun pulang kerumah dan keesokan harinya dia datang lagi "kata juru kunci/sesepuh".

Assalamualaikum mbah niki rencang kulo sing wingi nugel pang (mbh ini temen saya yang kemarin nebang ranting pohon) kata para pemuda. Yowes alatmu gowo kae pang sing neng kono tugelen gowo gaman mu (yasudah, alatmu bawa itu ada ranting pohon disana tebang saja) kata si juru kunci /sesepuh tadi. Pemuda tadi yang jatuh sakit pun menebang ranting pohon tersebut, setelah pemuda tadi menebang tak lama kemudian dan ditempat situ juga pemuda tadi langsung sembuh total (sehat).

Kyai Afifuddin selaku juru kunci atau sesepuh pun memberi wejangan kepada mereka "le nak neng kene sing ati-ati yo, niat, tujuan, tingkah laku, totokromo ditoto sing apik ojo sembrono, mbah Kyai Santri Joko suro mboten bade ganggu nak jenengan poro peziarah tidak sembrono, (nak jika disini kamu yang hati-hati ya..niat, tujuan, etika, akhlak ditata yang baik, dan jangan sekali-kali berperilaku tidak sopan, sebab eyang santri atau Mbah Kyai Joko suro tidak akan mengganggu kalian atau para peziarah, jika kalian disini juga berperilaku yang baik atau sopan). Cerita ini pun tidak direkayasa, sebab ada pada kenyataannya.

**CATATAN LAPANGAN II**  
**METODE PENGUMPULAN DATA WAWANCARA**

**Sumber Data : Mbah Rusno selaku juru kunci Makam Kyai Santri Joko Suro**

**Lokasi : Kediaman Rumah Mbah Rusno**

**Deskripsi Data:**

Sejarah dari kiyai santri atau empu Joko suro sangatlah bervariasi, saya (Hudha) ketika wawancara menanyakan akan buku sejarah dari empu Joko suro tetapi dari pihak keturunan atau juru kunci menjawab bahwasanya pihak panitia belum mencetak akan hal tersebut. Maka sesepuh menceritakan secara singkat tentang asal muasal Kyai Santri Joko suro dan perjalanan ditanah tersebut. Empu Joko suro berasal dari keturunan kerajaan Majapahit dia adalah murid dari sunan Kalijaga, saat dulu disini masih hutan belantara empu Joko suro sering dipanggil Kiyai santri karena ke Alimannya, beliau mempunyai kakak perempuan yang sudah memiliki suami.

Sesepuh makam tidak menjelaskan secara detail mengenai nama kakaknya tersebut, lanjut...saat desa sini masih hutan belantara kakak kandung dari Kiyai santri yang sudah bersuami tadi baru dari dalam hutan bersama laki-laki lain tetapi kakak dari kiyai santri menjelaskan bahwa dia bersama adik dari suaminya dan mengatakan kepada kiyai santri bahwasanya ini Lo..adik ipar mu "kata dari kakak dari kiyai santri".

Tetapi kiyai santri tidak percaya akan omongan yang disampaikan kakaknya tadi, lantas kiyai santri langsung menemui silaki-laki tadi yang katanya adalah adek iparnya. Sambil berkata "kamu memang adik iparku secara dzohir tapi secara batin kamu adalah musuh ku karena sudah merusak hubungan kakak ku" maka perkelahian pun terjadi adek ipar mengeluarkan semua senjatanya tapi tidak ada yang mempan, karena kemampuan dan kehebatan kiyai santri. Lantas adek ipar nya pun bersumpah akan membuat senjata sendiri dan senjata tersebut yang akan memusnahkan atau membunuh kiyai santri. Adek ipar nya pun membuat senjata tersebut dibuat dari besi dan bentuknya seperti Daun surah, keesokan harinya Kiyai

santri menemui adik iparnya dan mengajak bertarung, karena adek iparnya tadi sudah bertekat untuk membunuh nya (kiyai santri). pertarungan dimulai lagi, hingga sipemuda atau adik ipar dari kiyai santri tadi membunuh kiyai santri dengan senjata atau pusaka yang dibuatnya tadi, dan pusaka tersebut dibuat sendiri dan bentuknya seperti daun surah, yang mana sebelumnya kiyai santri ditusuk dengan gaman atau senjata apapun tidak mempan (saking ampuhnya). Dan disitulah kiyai santri dijuluki dengan nama Joko suro. Karena dia adalah seorang yang masih perjaka dan terbunuh akibat dari senjata yang dibuat dari daun suroh atau bentuknya seperti daun suroh.

Lantas apa yang membuat makam kiyai Santri Joko suro diperlakukan seperti itu, konon, ketika beliau wafat akibat pertikaian dengan adek iparnya tadi mayatnya terlantar dihutan, terus ada warga yang melaporkan hal tersebut ke sunan Kalijaga, bahwa ada mayat yang terlantar namanya kiyai santri, setelah mendengar laporan tersebut Kanjeng sunan Kalijaga berkata "itu adalah salah satu dari murid ku yang berasal dari Majapahit, makam kan saja dia disitu, maka siapa yang merawat makamnya niscaya dia akan mulia baik mulia dunia maupun akhirat" kemudian pemuda tadi merawat dan memakamkan jasad dari kiyai santri tadi. Tak lama kemudian apa yang diucapkan oleh Kanjeng sunan Kalijaga terjadi, pemuda tadi pun menceritakan akan hal tersebut kepada teman-temannya, teman-temannya pun menginginkan apa yang telah pemuda tadi peroleh akibat dari merawat makam Kyai Santri Joko Suro, hingga dapat mulia dunia dan akhirat, maka teman-temannya ikut serta untuk merawat makam tersebut, sehingga hal tersebut dilakukan sampai saat ini.

**LAMPIRAN-LAMPIRAN DOKUMENTASI**



**Lokasi Pasar Jum'at Wage**



**Lokasi Makam Kiyai Santri Joko Suro**



**Wawancara dengan juru kunci Mbah Rusno**



**Wawancara dengan Tokoh Masyarakat Kiyai Afifuddin**

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **A. Identitas Diri**

Nama : Ahmad Nurul Hudha  
Tempat, Tanggal Lahir : Demak, 29 Mei 1997  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Agama : Islam  
Alamat : Karang Pacing RT 04 / RW 11, Rejosari,  
Kecamatan Karangawen, Kabupaten Demak  
Judul Skripsi : Nilai-nilai Filosofis dalam Tradisi Midang di Desa  
Tlogorejo Kecamatan Tegowanu Kabupaten  
Grobogan Purwodadi  
No. Hp : 081809757465  
Email : ahmadnurulhudha5@gmail.com  
Nama Ayah : Kasmadi  
Nama Ibu : Susilowati

### **B. Riwayat Pendidikan**

1. Pendidikan Formal
  - a. SDN 01 Rimbu Kidul Lulus Tahun 2009
  - b. MTs Manbaul Ulum Tlogorejo Lulus Tahun 2012
  - c. MA Futuhiyyah 1 Mranggen Demak Lulus Tahun 2015
  - d. UIN Walisongo Semarang Lulus Tahun 2022
2. Pengalaman Organisasi
  - a. DEMA FUHUM UIN Walisongo Semarang (2016)
  - b. HMJ Aqidah dan Filsafat Islam (2015)
  - c. SEMA UIN Walisongo Semarang (2016)
  - d. PMII Rayon Ushuluddin Komisariat UIN Walisongo (2016 - 2017)
  - e. PMII Komisariat UIN Walisongo (2016 - 2017)